



**KIDUNG PANGKUR DALAM UPACARA DEWA YAJNA UMAT HINDU
DI BANYUWANGI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh

Tri Pramono

NIM 130210402022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**KIDUNG PANGKUR DALAM UPACARA DEWA YAJNA UMAT HINDU
DI BANYUWANGI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Tri Pramono

NIM 130210402022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**KIDUNG PANGKUR DALAM UPACARA DEWA YANJA UMAT HINDU
DI BANYUWANGI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Tri Pramono
NM : 130210402022
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 09 Juli 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Tuhan Yang Maha Esa dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Terima Kasih serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orang tua saya, yaitu ayahanda Slamet dan ibunda Mini, yang senantiasa memberikan doa serta motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini hingga menjadi skripsi.
- 2) Kakak-kakakku tercinta Ramang Sukarno dan Goto Wahyono, yang selalu memberikan dorongan moril maupun materil untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam penempuhan gelar sarjana.
- 3) Guru-guruku sejak semasa Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.
- 4) Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmunya.
- 5) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

*Kawruh Kang marakake reseping atining sesama iku kawruh donya kang
mupangati¹*

Ilmu pengetahuan yang dapat mengenakan hati sesamanya itu adalah ilmu
pengetahuan yang berfaedah



¹ Purwadi. 2014. *Membaca Pesan Ramalan Prabu Jayabaya*. Yogyakarta: Laras Media Prima

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Pramono

NIM : 130210402022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Kidung Pangkur Dalam Upacara Dewa Yanja Umat Hindu di Banyuwangi Selatan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 April 2018

Yang menyatakan,

Tri Pramono
NIM 130210402022

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KIDUNG PANGKUR DALAM UPACARA DEWA YAJNA UMAT HINDU
DI BANYUWUANGI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh
Tri Pramono
130210402022

Dosen Pembimbing Utama : **Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd**
Dosen Pembimbing Anggota : **Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Kidung Pangkur* Dalam Upacara *Dewa Yajna* Umat Hindu di Banyuwangi Selatan” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 April 2018

Tempat : R.213 Gedung D Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd

NIP 19750419 200501 1 001

NIP 19790207 200812 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Sukatman, M.Pd

Dr. Muji, M.Pd

NIP 19640123 1999512 1 001

NIP 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 196808002 1 004

RINGKASAN

Kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan; Tri Pramono; 130210402022; 20018; 131 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Sastra Nusantara menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Biasanya, sastra tersebut menjadi identitas dan jati diri, bagi suatu daerah yang bagian dari kekayaan budaya lokal. Sastra lisan, yang merupakan bagian sastra Nusantara yang proses penyebarannya melalui mulut (oral), yang perkembangannya saat ini menggunakan teknik dokumentasi (tulisan). Kidung *pangkur* sebagai sastra lisan warisan leluhur, yang berkembang di masyarakat Jawa digunakan untuk sarana upacara agama, pagelaran kesenian maupun ritual kepercayaan sebagai bagian dari adat istiadat. Kidung *pangkur* merupakan tembang yang menerapkan *metrum* (aturan) dalam struktur kesastraannya, seperti *guru gatra* (jumlah bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata), *guru lagu* (bunyi rima akhir vokal). Masyarakat Hindu di Banyuwangi Selatan menggunakan kidung *pangkur* sebagai sarana upacara *Dewa Yajna*, guna mengiringi prosesi *muput* yang dilakukan oleh Romo Mangku. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi 1) Bagaimanakah penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi selatan?, 2) Bagaimanakah struktur kesastraan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi selatan?, Bagaimanakah nilai-nilai kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi selatan?, Bagaimanakah fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi selatan?.

Berdasarkan rumusan masalah dan objek kajian, maka penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan yaitu etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tegaldlimo dan Purwoharjo, dengan sumber data penelitian oleh informan yang memiliki kriteria sebagai pelaku seni, budayawan daerah, dan pihak rohaniawan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi yang meliputi,

pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, transkripsi dan terjemahan, serta teknik dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi data. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data penelitian, seperti informan sebagai sumber utama, handphone, kamera digital, video, dan dokumentasi berupa buku-buku. Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan rumusan masalah 1) tentang penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan, mendapatkan hasil yaitu prosesi pelantunan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa yajna* yang dilaksanakan melalui beberapa prosesi; Pertama *muput* oleh Romo Mangku sekaligus diiringi pelantunan kidung *pangkur*. Kedua pemercikan tirta *Panglukatan*, bertujuan untuk menyucikan jiwa dan raga umat Hindu sebelum melaksanakan persembahyangan. Ketiga, melaksanakan *Pancasembah*, yaitu 5 (lima) sikap sembah yang ditunjukkan kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Keempat, pemercikan tirta *Wangsunpada* kepada semua umat, bertujuan untuk menerima anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kelima, melaksanakan penutup *Paramasanti*, yaitu mengucapkan mantra “*Om Shanti, Shanti, Shanti Om*”. 2) struktur kesastraan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* meliputi, *guru gatra* (jumlah bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata), dan *guru lagu* (bunyi rima vokal akhir). 3) nilai-nilai pada kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* meliputi Nilai budaya, nilai agama dan nilai Profetik. 4) fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* terdiri atas, a) fungsi estetik dan fungsi sosial yang meliputi fungsi kidung *pangkur* sebagai sarana upacara *Dewa Yajna*, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana hiburan.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yaitu, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam dunia pendidikan sastra, serta diharapkan penelitian selanjutnya yang sejenis agar lebih mempertajam analisis guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

PRAKATA

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yanja* umat Hindu di Banyuwangi Selatan” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.

Penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih ditunjukkan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Prof. Suratno, M.Si, selaku pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing II yang berkenan memberikan arahan, saran dan kritik terhadap skripsi yang sedang dikerjakan;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang berkenan memberikan arahan, saran serta kritikan yang bersifat membangun terhadap skripsi saya;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku dosen penguji I yang berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun;
- 7) Dr. Muji, M.Pd, selaku dosen penguji II yang berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun;
- 8) Informan Bapak Sumarji, Bapak Kaseran, Bapak Sarjono, Bapak Sutaji serta umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi Selatan yang memberikan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 9) Keluarga baru saya di Jember, IB. Putra W, AA. Ayu Cilla, Bli Komang, Bli Pasek, Made Bryan, Tri Hadi, dan Wahyudi;

- 10) Sahabat-sahabat terbaik saya, Arif, Ghofur, Isnein, Hasbi, Teguh, Ivan, Hafid, Zaki, Titis, Sofi, Ela, Lutfi, Mika, Laily, Renita, Firda yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi;
- 11) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang telah berkenan menjadi teman saya saat berjuang bersama-sama meraih kesuksesan;
- 12) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya.

Skripsi ini telah disusun dengan semaksimal mungkin, berdasarkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini, semata bersifat manusiawi.

Jember, 09 April 2018

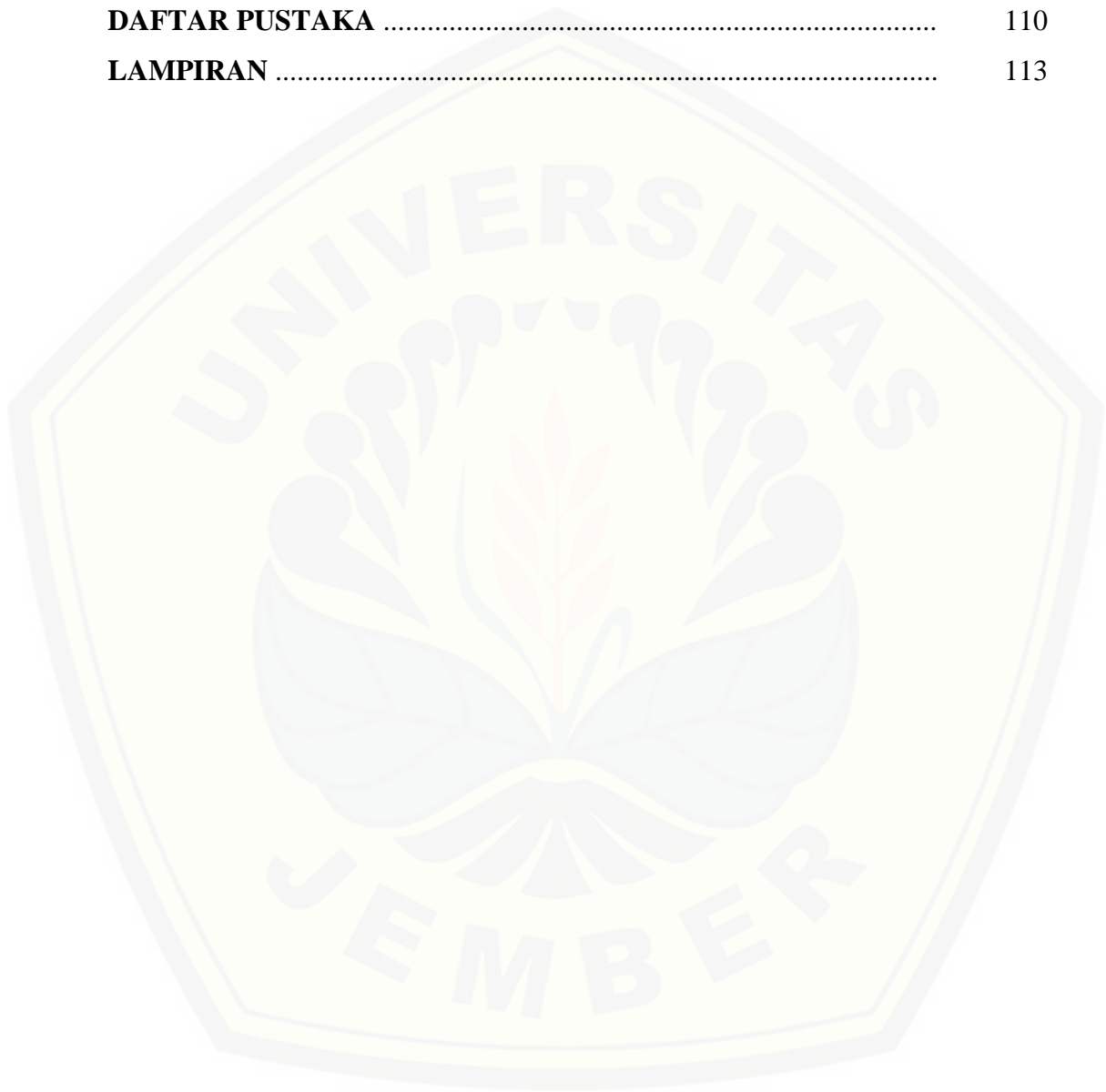
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tinjauan Pustaka	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Kidung yang Relevan	11
2.2 Gambaran Dasar Sastra Lisan (Folklor)	13
2.2.1 Pengertian Sastra Lisan (Folklor)	13
2.2.2 Bentuk-bentuk Folklor	14
2.2.3 Ciri-ciri Folklor	15
2.2.4 Fungsi Folklor	16
2.3 Upacara Dewa Yajna Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	17
2.3.1 Pengertian Upacara Dewa Yajna Dalam Agama Hindu	17
2.4 Kidung Pangkur Dewa Yajna Sebagai Bentuk Folklor	19
2.4.1 Pengertian Kidung Pangkur	20

2.4.2 Stuktur Kesastraan Kidung Pangkur	20
2.4.3 Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Kidung Pangkur ...	23
2.4.4 Fungsi Kidung Pangkur	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
3.2 Sasaran Penelitian	32
3.3 Lokasi Penelitian	32
3.4 Sumber dan Data Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan dan Kodevefikasi Data	34
3.5.1 Teknik Pengamatan Berperan Serta	35
3.5.2 Teknik Wawancara Mendalam	35
3.5.3 Teknik Transkripsi dan Terjemahan	36
3.5.4 Teknik Dokumentasi	37
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Instrumen Penelitian	39
3.8 Prosedur Penelitian	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Penuturan Kidung Pangkur Dalam Upacara Dewa Yajna	43
4.2 Stuktur Kesastraan Kidung Pangkur	55
4.2.1 Bait (Guru Gatra) dan Suku Kata (Guru Wilangan) Kidung Pangkur	55
4.2.2 Rima (Guru Lagu) Dalam Kidung Pangkur	70
4.3 Nilai-nilai Kidung Pangkur	80
4.3.1 Nilai Budaya	80
4.3.2 Nilai Agama	88
4.3.3 Nilai Profetik	90
4.4 Fungsi Kidung Pangkur dalam Upacara Dewa Yajna	98
4.4.1 Fungsi Estetik Kidung Pangkur	98
4.4.2 Fungsi Sosial Kidung Pangkur	101
4.4.2.1 Sebagai Sarana Upacara Dewa Yajna Umat Hindu	101
4.4.2.2 Sebagai Sarana Pendidikan	102

4.4.2.3 Sebagai Sarana Hiburan	105
BAB 5. PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113

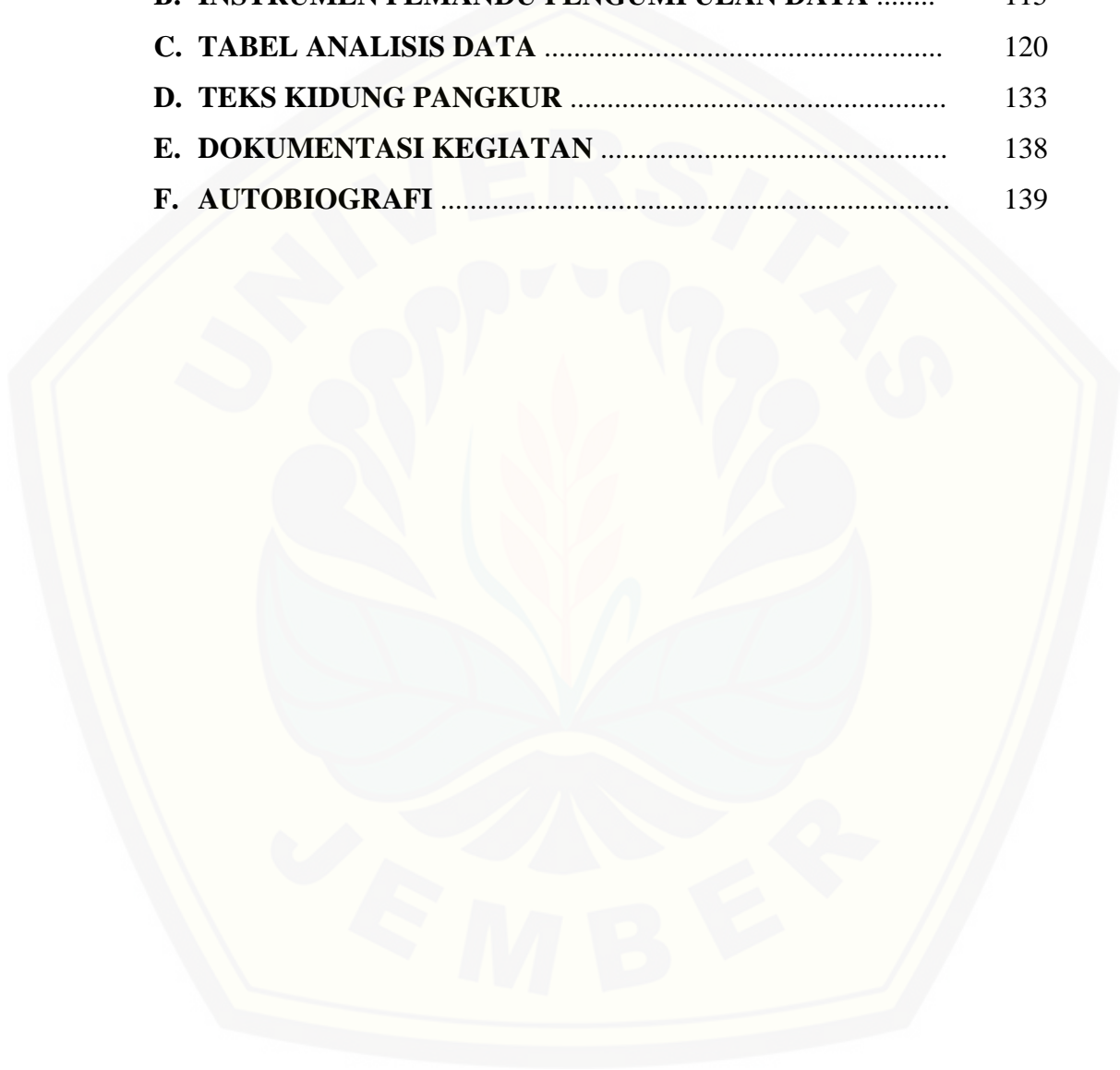


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1. PROSESI MATURAN/MUPUT UPACARA DEWA YAJNA	46
GAMBAR 2. PELANTUNAN KIDUNG PANGKUR DALAM UPACARA DEWA YAJNA	47
GAMBAR 3. PEMERCIKAN TIRTA PANGLUKATAN	48
GAMBAR 4. PANCASEMBAH DALAM UPACARA DEWA YAJNA	49
GAMBAR 5. PEMERCIKAN TIRTA WANGSUHPADA	50
GAMBAR 6. AIR (TIRTA) SARANA UPACARA DEWA YAJNA	51
GAMBAR 7. BUNGA SARANA UPACARA DEWA YAJNA	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	114
B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA	115
C. TABEL ANALISIS DATA	120
D. TEKS KIDUNG PANGKUR	133
E. DOKUMENTASI KEGIATAN	138
F. AUTOBIOGRAFI	139



BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab 1 pendahuluan, dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi : 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) defenisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Kekayaan budaya di Nusantara membuktikan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, kepercayaan, tradisi, dan adat-istiadat membutuhkan sosok generasi yang bangga akan kekayaan budaya lokal di masing-masing daerahnya. Suatu karya sastra akan menjadikan identitas bagi daerah maupun bangsa. Seperti halnya sastra-sastra lama Nusantara yang tetap menjaga eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Sastra-sastra lama itu biasa berbentuk cerita-cerita panji, asal-usul daerah, dongeng, dan puisi tradisional, yang dalam perkembangannya biasa dituturkan dalam bentuk lisan, sehingga pengarang pun terkadang tidak diketahui adanya (*anonim*), selain itu karena keadaan penuturan secara lisan dapat mudah sekali berubah dari informan satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan berkembangnya pemikiran manusia, kini sastra-sastra tradisional itu beberapa dikembangkan dan dijaga kelestariannya dalam bentuk tulisan. Bentuk asli dari karya sastra tradisional adalah sastra lisan, yang penyebarannya melalui mulut ke mulut (*oral*), hal itu dilakukan semata untuk menjaga karya sastra tradisional tidak akan hilang. Cara lain agar sastra tradisional itu tetap terjaga adalah dengan melibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.

Keadaan masyarakat Indonesia modern tidak terlalu mengenal beberapa karya sastra tradisional, bahkan tidak pernah mendengar, membaca, kecuali apa yang didapat dari pendidikan di sekolah melalui pelajaran sastra. Hal ini diindikasi oleh beberapa faktor seperti belum terlalu banyak sumber-sumber bacaan tentang sastra tradisional yang mudah dipahami dan diterima oleh banyak orang khususnya oleh kaum generasi muda, sedangkan sumber aslinya kesulitan

dalam proses pewarisan dalam bentuk *oral* maupun sumber-sumber tulisan tangan yang sudah tak layak baca dan terbatas kapasitasnya.

Khazanah sastra Nusantara dapat dikatakan sangat banyak, karya-karya sastra tersebut dimiliki oleh setiap masing-masing daerah. Misalnya sastra kidung di Jawa, yang menjadi identitas diri bagi masyarakat Jawa. Sastra kidung sendiri tidak hanya dikenal oleh orang Jawa saja, banyak dijumpai sastra kidung dari daerah lain seperti : Kidung Sunda, Kidung Bali, dan Kidung Sasak. Kidung *pangkur* juga tersebar dan berkembang di daerah lain, seperti Sunda dan Bali. Di wilayah Jawa Barat (sunda), kidung *pangkur* sangat terancam perkembangannya, dikarenakan sedikit sekali masyarakat pendukungnya yang melestarikan. Berbeda jauh dengan wilayah Jawa Timur dan Bali. Di Bali sendiri perkembangan kidung *pangkur* sangat baik, hal itu dikarenakan kidung *pangkur* di Bali digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sarana upacara adat maupun agama. Zoetmulder (1974:170) menyatakan tentang definisi kidung “kata kidung dan kata-kata yang diturunkan daripadanya seperti mengidung dan sebagainya berarti ‘lagu’, ‘bernyanyi’ dan kata-kata ini muncul dalam berbagai prasasti semenjak periode paling awal. Kata-kata ini juga dipakai dalam teks-teks prosa awal dalam kombinasi *angigêl-angidung* (menari dan menyanyi)”.

Sastra kidung dilestarikan melalui suatu proses tradisi lisan yang tergolong sebagai bentuk folklor. Folklor sendiri menurut Danandjaja (1984:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sastra lisan dan tradisi lisan merupakan bentuk kesusastraan Nusantara. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain.

Seorang tokoh Hindu Jawa di daerah Kecamatan Tegaldlimo Bapak Sumarji mengutarakan pendapatnya tentang kidung *pangkur* sebagai berikut : “kidung *pangkur* merupakan nyanyian atau tembang dalam bahasa Jawa yang menerapkan *guru gatra* (bait), *guru lagu* (rima) dan *guru wilangan* (jumlah baris)”. Beliau juga menjelaskan bahwa kidung *pangkur* merupakan bentuk sastra suci dari para

leluhur Jawa untuk alat pendidikan atau pencegah tolak-balak dalam suatu ritual tradisi maupun upacara kegamaan. *Pangkur* sendiri bermakna *mungkur*, artinya kidung *pangkur* merefleksikan kehidupan seseorang yang sudah berusia lanjut, yang isinya memberikan wejangan untuk menjauhi nafsu-nafsu keduniawian dan lebih mendekatkan jiwa batinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam masyarakat Jawa, kidung masuk dalam kategori puisi rakyat. Ragam puisi rakyat menurut Endraswara (2010:133) “dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu pesan dan kegunaan”. Dari aspek bentuk (*form*) muncul tiga bentuk puisi rakyat, yaitu (1) puisi tembang *yasan*, puisi yang menerapkan tembang aturan (metrum) baku, tidak berubah-ubah, biasanya memakai bahasa Jawa kuno dan tradisional; (2) puisi tembang *para*, puisi Jawa yang memiliki aturan, tetapi relatif longgar; (3) puisi Jawa *bebas*, puisi yang tidak memiliki aturan jelas, sehingga ada kebebasan kreativitas. Dalam hal ini kidung *pangkur* termasuk dalam golongan puisi tembang *yasan*, yang dalam strukturnya menerapkan aturan atau metrum.

Kidung *pangkur* sebagai bentuk sastra lisan Nusantara, dalam perkembangannya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sarana yang berhubungan dengan ketuhanan. Selain sebagai alat pendidikan, kidung juga digunakan sebagai sarana saat prosesi ritual-ritual adat dan pemujaan, tidak hanya itu kidung *pangkur* pada jaman dulu juga digunakan saat mengiringi pesta perkawinan, mantra tolak-bala dan sampai saat ini masyarakat yang beragama Hindu juga memakai kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna*. Kidung *pangkur* yang digunakan oleh umat Hindu adalah kidung dalam bentuk folklor.

Pelantunan kidung *pangkur* oleh umat Hindu dilaksanakan pada waktu melaksanakan upacara. Upacara merupakan merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir dan batin umat Hindu. Pelaksanaan upacara dalam Hindu selalu bergandengan dengan *Yajna*, yang terdiri atas *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna*, *Manusia Yajna*, *Pitra Yajna* dan *Bhuta Yajna*. Pada upacara *Dewa Yajna* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan selalu diiringi dengan lantunan dari sastra yang disebut dengan kidung.

Kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* dituturkan/dilantunkan dalam bentuk bahasa Jawa. Sebagian besar kidung *pangkur* didokumentasikan dalam tulisan, hal itu semata-mata dilakukan demi menjaga dari kekhawatiran akan kepunahan dari sastra kidung *pangkur* itu sendiri. Meskipun seperti itu, kidung *pangkur* tetaplah menjadi warisan sastra lisan, karena bentuk penyebarannya melalui lisan.

“*Dewa Yajna* ialah persembahan suci kehadapan Sang Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai dewa-dewa” PHDI (2014:161). Upacara *Dewa Yajna* dalam tradisi umat Hindu di Banyuwangi Selatan biasa dilakukan saat hari-hari besar keagamaan, persembahyangan *Tri Sandya* (sembahyang tiga kali-hari) dan termasuk pada hari suci Purnama-*Tilem*. Upaya menggali dan mengkaji isi yang terkandung dalam sastra lisan kidung *pangkur* sangat diperlukan disamping untuk keperluan penelitian ilmiah juga sebagai upaya melestarikan sebuah tradisi dan pembelajaran dari para leluhur dulu untuk diteladani bagi generasi selanjutnya.

Masyarakat Jawa yang masih memeluk agama Hindu sebagian berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi sendiri identik dengan suku osing/using atau adat osing, walaupun demikian Banyuwangi tetap menjadi wilayah yang majemuk, yaitu terdiri atas beberapa suku dan agama yang berkembang di dalamnya. Secara garis besar suku yang mendiami di wilayah Kabupaten Banyuwangi terbagi atas 3 (tiga) wilayah bagian, yaitu utara meliputi Kecamatan Wongsorejo dan Kalipuro bersuku Madura, wilayah tengah meliputi Kecamatan Banyuwangi, Glagah, Giri, Rogojampi, Kabat, Licin, dan Singojuruh bersuku Osing. Suku Osing ini merupakan suku asli Banyuwangi, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Osing. Selanjutnya wilayah bagian selatan yang meliputi Kecamatan Srono, Muncar, Purwoharjo, Tegaldlimo, dan Pesanggaran yang mayoritas bersuku Jawa. Masyarakat Hindu Jawa banyak dijumpai di wilayah Banyuwangi Selatan, karena wilayah ini merupakan basisnya orang-orang suku Jawa di Banyuwangi.

Kidung *pangkur* akan dilantunkan untuk mengiringi pemangku saat melakukan prosesi *muput* atau memberikan *yajna*/persembahan. Salah satu umat bertugas untuk melantunkan kidung *pangkur* yang menandakan bahwa upacara

persembahyangan sudah dimulai, dengan begitu umat yang masih berada di luar pura segera masuk ke dalam area pura. Saat melantunkan kidung *pangkur*, di situlah prosesi penuturan kidung *pangkur* dilakukan, selain untuk sarana upacara *Dewa Yajna*, kidung *pangkur* juga untuk mengajarkan bagaimana sebuah tradisi diajarkan dan diwariskan kepada generasi penerusnya agar kidung *pangkur* tidak mengalami kepunahan. Sejalan dengan hal itu, kidung yang digunakan merupakan bentuk folklor yang masih berkembang dan umat Hindu menjaganya agar sebuah tradisi tidak punah. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa agama Hindu telah menurunkan banyak berbagai tradisi dalam perkembangan budaya adat istiadat suatu masyarakat, dalam prosesi upacara keagamaan pun umat Hindu selalu menggunakan sastra kidung untuk melengkapi ritualnya.

Penuturan kidung *pangkur* sebagai nyawa dari kelangsungan kesusastraan Nusantara dan daerah, perlu mendapat perhatian khusus oleh generasi penerusnya. Ketika sastra lisan tersebut kehilangan penuturnya, maka yang terjadi adalah ancaman kepunahan bagi sastra lisan tersebut. Melalui prosesi penuturan sebuah fungsi estetik dan sosial pada kidung *pangkur* dapat memberikan dampaknya bagi masyarakat pendukung.

Dilain pihak, dalam dunia pendidikan, pembahasan sastra lisan hanya sekedar untuk memahami isi dan nasehat sastra lisan tersebut dalam bentuk syair maupun pantun. Seharusnya, peserta didik juga didorong untuk menelaah mengenai unsur pembentuk karya sastra agar memahami struktur pembangunnya, seperti penyusunan bait, suku kata dan bunyi rima yang dihasilkan. Kidung *pangkur* memiliki struktur kesastraan yang khas yang disebut dengan metrum kidung. Menganalisis struktur kesastraan terhadap kidung *pangkur* sangat diperlukan, sebab generasi penerus perlu paham secara ekstrinsik dan intrinsik sebuah karya sastra. Pengkajian terhadap struktur kesastraan juga akan berkontribusi pada pembelajaran analisis intrinsik sebuah karya sastra dalam katagori puisi tradisional kidung *pangkur*.

Setelah memahami pembentuk dari dalam sastra lisan kidung *pangkur*, selanjutnya yang penting adalah mengetahui isi yang terkandung di dalam sastra lisan kidung *pangkur* itu sendiri. Melalui pemahaman nilai dan fungsi kidung

pangkur sebagai bentuk karya sastra lisan, merupakan hal yang terpenting pada penelitian ini. Tujuannya adalah mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kidung *pangkur* untuk dijabarkan kepada masyarakat luas, serta mengetahui fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

Sangat menarik bahwa umat Hindu menggunakan sastra kidung *pangkur* dalam beribadah, dan salah satunya dalam upacara *Dewa Yajna*. Meminjam istilah Hadi (dalam Suarka 2015, sastra kidung memiliki semangat profetik, dan kidung *pangkur* memberikan energi positif dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu yang menambah kekhusyukan dalam beribadah. Kidung sebagai karya sastra profetik memiliki semangat profetik yang merupakan segi sentral atau pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan manusia di alam nyata atau bersifat profan (*sakala*). Dimensi transendental merujuk kepada kehidupan yang lebih tinggi (*niskala*) yang berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi transendental ini memberikan kedalaman pada sastra kidung *pangkur*, menopangnya dengan nilai-nilai kerohanian, membuat kidung *pangkur* bersifat vertikal. Hal ini yang sangat menarik untuk di dalam lebih lanjut dan keunikan dari tradisi ini yang menjadi latar belakang peneliti memfokuskan penelitian terhadap kidung *pangkur* khususnya di wilayah Banyuwangi Selatan.

Sebagai daya tarik lainnya, penelitian kidung *pangkur* merupakan sebuah hasil karya sastra lisan tradisional memuat nilai-nilai pendidikan yang harus dibedah dan diketahui oleh masyarakat luas dan Jawa pada khususnya, selain itu kidung *pangkur* sebagai penopang jati diri masyarakat Jawa patut kiranya sebagai generasi muda ikut serta menjaga dan melestarikan budaya daerah sendiri. Upacara *Dewa Yajna* yang dilakukan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan juga menyertakan kidung-kidungan dalam prosesinya, termasuk kidung *pangkur*, hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang penuturan kidung *pangkur*. Lalu alasan peneliti memilih Banyuwangi Selatan menjadi lokasi penelitian adalah Banyuwangi merupakan bagian wilayah kerajaan Blambangan yang menjadi benteng terakhir kerajaan bercorak Hindu di tanah Jawa, hal ini

akan mempermudah penelitian menemukan data yang autentik dengan banyak masyarakat yang masih memeluk agama Hindu khususnya di wilayah Banyuwangi Selatan.

Manfaat yang dapat ditarik setelah melakukan penelitian sastra lisan kidung *pangkur* ini yaitu, pertama guna melestarikan kebudayaan dan kesastraan, artinya kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan warisan kesusastraan lisan mengungkapkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Banyuwangi Selatan, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan mengingat karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat setempat termasuk aspek kebudayaan. Kedua guna pemerolehan norma atau nilai-nilai kehidupan. Sebagai bentuk karya sastra lisan kidung *pangkur* mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur, seperti nilai agama, sosial, nilai budaya dan nilai profetik sangat kental dalam kandungan makna kidung *pangkur*.

Diharapkan setelah melakukan penelitian ini nantinya hasil akan berkontribusi untuk masyarakat luas, seperti pemahaman terhadap kidung *pangkur*, bagi dunia pendidikan, dan memperdalam pemahaman umat Hindu terhadap sarana kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna*, serta menjadikan rujukan yang peneliti selanjutnya yang sebidang. Sebagai sastra lisan masyarakat kidung *pangkur* yang sarat akan nilai-nilai luhur sudah selayaknya diketahui dan dijalankan ajaran-ajaran baiknya terutama bagi generasi penerus. Bagi dunia pendidikan kidung *pangkur* berkontribusi terhadap mata pelajaran Muatan Lokal yang berada di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi yang dapat dijadikan contoh nyata sastra lisan masyarakat Jawa. Tidak menutup kemungkinan bahwa umat Hindu yang menggunakan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* masih belum banyak pengetahuan bagaimana fungsi dan makna kidung *pangkur* digunakan dalam upacara *Dewa Yajna*. Selain itu, sedikitnya penelitian tentang sastra lisan terutama penelitian kidung, hadirnya penelitian ini dapat menambah wawasan atau sebagai rujukan untuk melakukan penelitian kidung yang relevan lainnya.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui prosesi tradisi penuturan kidung

pangkur pada upacara *Dewa Yajna* umat Hindu, nilai-nilai yang terkandung dalam kidung *pangkur*, struktur kesastraan kidung *pangkur*, dan fungsi kidung *pangkur*. Maka penelitian ini mengambil judul : **Kidung *Pangkur* Dalam Upacara *Dewa Yajna* Umat Hindu Di Banyuwangi Selatan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan?
- 2) Bagaimanakah struktur kesastraan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan?
- 4) Bagaimanakah fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan mengenai:

- 1) Prosesi penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.
- 2) Struktur kesastraan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.
- 3) Nilai-nilai kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.
- 4) Fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, antara lain:

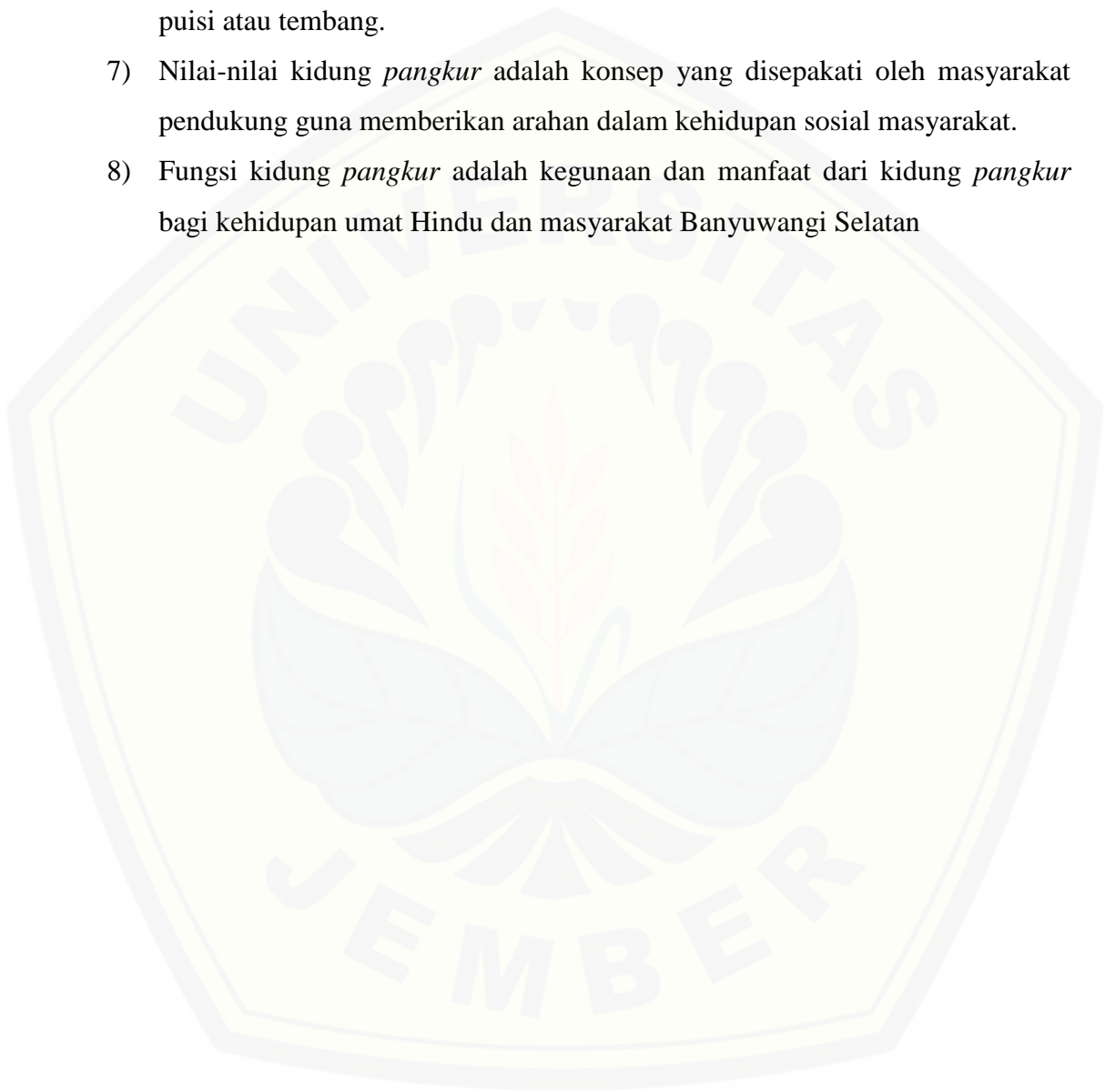
- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu yang berada di Banyuwangi Selatan.
- 2) Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh riil kidung *pangkur* (puisi tradisional) dalam pelajaran muatan lokal (MULOK) di sekolah-sekolah yang menerapkan pelajaran Bahasa Jawa, seperti di SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi untuk mendapatkan informasi relevan yang berkaitan dengan kajian kidung *pangkur*.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan serta menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tradisi lisan (folklor) adalah salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan dalam penelitian ini mencakup pada prosesi upacara *Dewa Yajna* sebagai landasan penuturan kidung *pangkur*.
- 2) Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), sebagai hasil ekspresi budaya masyarakat. Karya sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk ujaran kidung *pangkur* yang menjadi objek penelitian.
- 3) Upacara *Dewa Yajna* adalah memberikan persembahan suci ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai dewa-dewa.
- 4) Penuturan kidung *pangkur* adalah proses pelantunan kidung *pangkur* oleh seniman dalam kegiatan sosial masyarakat.

- 5) Kidung *pangkur* adalah salah satu tembang Jawa yang menerapkan *metrum*/aturan dan isinya mendidik.
- 6) Struktur kesastraan kidung *pangkur* adalah bentuk kidung *pangkur* berupa susunan dari beberapa baris, rima, dan jumlah suku kata sehingga terbentuk puisi atau tembang.
- 7) Nilai-nilai kidung *pangkur* adalah konsep yang disepakati oleh masyarakat pendukung guna memberikan arahan dalam kehidupan sosial masyarakat.
- 8) Fungsi kidung *pangkur* adalah kegunaan dan manfaat dari kidung *pangkur* bagi kehidupan umat Hindu dan masyarakat Banyuwangi Selatan



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab 2, dijabarkan mengenai tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini, antara lain : 1) Penelitian kidung yang relevan, 2) Gambaran tradisi lisan (folklor), 3) Upacara *Dewa Yajna* sebagai salah satu bentuk folklor, 4) Kidung *pangkur* sebagai bentuk folklor.

2.1 Penelitian Kidung Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang kidung *pangkur* di Banyuwangi Selatan tentu bukan penelitian kidung yang paling awal. Terdapat beberapa penelitian kidung yang relevan dari beberapa peneliti lain, seperti yang dilakukan oleh Widodo Wahyu (2012) dalam penyusunan Tesisnya di Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Mantra Kidung Jawa (Kajian Repitisi dan Fungsi)” dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui aspek kebahasaan mantra kidung Jawa, (2) memaparkan bentuk-bentuk repitisi yang terdapat dalam mantra kidung Jawa, (3) menjelaskan fungsi repitisi yang terkandung dalam mantra kidung Jawa. Kidung yang menjadi objek dalam penelitian ini bersumber dari kitab primbon “Atasshadur Adammakna (KPAA)” yaitu kidung *Rumekso Ing Wengi*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widodo adalah (a) kekhasan bahasa yang terdapat dalam mantra kidung Jawa yaitu adanya kata bermakna, kata tabu, dan penjajaran bahasa Arab dan Jawa, (b) bentuk-bentuk repitisi yang terdapat dalam mantra kidung Jawa yaitu repitisi yang terjadi pada tataran gramatikal, leksikal, dan semantik, (c) fungsi yang terdapat dalam mantra kidung Jawa yaitu fungsi refensial, konatif, dan puitik.

Penelitian relevan kedua dari Setya Nara W dkk (2014) Universitas Jember, yang berjudul “Nilai-nilai tembang macapat dalam membentuk karakter bangsa” yang berbentuk artikel ilmiah. Penelitian itu tersusun atas beberapa rumusan masalah seperti : (1) bagaimanakah latar belakang dan perkembangan tembang macapat, (2) bagaimanakah nilai-nilai tembang macapat, (3) bagaimanakah relevansi tembang macapat dalam pembentukan karakter bangsa. Metode yang

digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan historis, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada relevansi nilai-nilai tembang macapat dalam pembentukan karakter bangsa, diantaranya : (a) tembang macapat memiliki makna atau nilai-nilai yang erat dengan pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter bangsa, (b) nilai karakter dalam tembang macapat seperti *Dhandhanggula*, *mijil*, *asmaradana*, *durma*, *sinom*, *pangkur*, *pucung*, dan lain-lain merupakan nilai luhur universal sebagaimana dalam sembilan pilar karakter bangsa, (c) nilai karakter tembang macapat relevan dalam rangka pembentukan karakter bangsa, dan kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan.

Penelitian relevan lainnya dari Maghfiroh Hidayatul (2011) Universitas Jember yang berjudul “Kidung dalam ritual ruat jagat di Rambipuji- Jember”. Penelitian itu disusun guna menyelesaikan tugas akhirnya diprogram studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian tersebut tersusun atas beberapa rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimanakah proses ritual ruwat jagat yang ada di kecamatan Rambipuji - Jember, 2) Bagaimanakah struktur kesastraan kidung ritual ruwat jagat di Rambipuji – Jember, 3) Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam kidung ritual ruwat jagat di Rambipuji – Jember, dan 4) Bagaimanakah fungsi kidung dalam ritual ruat jagat di Rambipuji – jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian meliputi, proses ruwat jagat, struktur kesastraan kidung ruwat jagat yang berupa baris, bait, rima, diksi, gaya bahasa serta nilai-nilai dan fungsi kidung dalam ruwat jagat di Rambipuji – jember.

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian penuturan kidung *pangkur*, unsur-unsur kesastraan dalam kidung *pangkur*, serta pengkajian nilai dan fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan belum pernah dilakukan.

2.2 Gambaran Dasar Sastra Lisan

Gambaran dasar terdiri atas beberapa sub-sub bab antara lain: pengertian sastra lisan (folklor), bentuk-bentuk folklor, ciri-ciri folklor, dan fungsi folklor.

2.2.1 Pengertian Sastra Lisan (Folklor)

Indonesia dalam dunia sastra identik dengan tradisi lisannya. Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana banyak orang ketahui saat ini, tetapi yang bukan berbentuk tulisan pun dapat dikatakan sebuah karya sastra yang tergolong sebagai bentuk sastra lisan. Menurut Astika dan Yasa (2014:2) “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut)”.

Sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor, yang mana sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat maupun alat pembantu. Sastra lisan dalam perkembangan masyarakat Indonesia biasanya diiringi dengan pelaksanaan sebuah tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi tradisi tersebut merupakan kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau perseorangan dalam kehidupannya. Kebiasaan tersebut dipelihara dan diajarkan kepada setiap generasi penerus agar tetap dilakukan dalam tatanan bermasyarakat. Tradisi juga berarti pesan, tetapi ia adalah pesan yang tak tertulis, dan pemeliharaan pesan itu menjadi tugas dari generasi ke generasi secara beriringan. “Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan”, Astika dan Yasa (2014:6). Sedangkan tradisi lisan dapat diartikan sebagai kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Sastra lisan sebagai bagian dari folklor merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris yaitu *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kolektif (*collectivity*)

Danandjaja (1984:10). Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) menyatakan bahwa, “*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompoknya yang lainnya”. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit, taraf pendidikan yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Kelompok individu ini memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan Danandjaja (1984:2) “menyimpulkan definisi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

2.2.2 Bentuk-bentuk Folklor

Pada umumnya bentuk folklor tidaklah sama, atau setiap folklor memiliki *genre* sendiri-sendiri, seperti pendapat Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja 1984:21-22) menyatakan folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

“Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, papatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Bentuk tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi kultur budayanya. Budaya lahir dari kurun waktu yang lama, seiring berkembangnya suatu agama akan memengaruhi budaya masyarakat setempat. Budaya lahir dari ajaran agama atukah agama akan mengikuti perkembangan budaya! Adapun kebudayaan yang bersifat sosial itu semacam cara hidup yang teratur, berdasarkan tradisi yang sama dan yang ditentukan oleh lingkungan yang sama pula.

Menurut Hartoko (1973:24) “agama merupakan kunci sejarah. Kita baru dapat memahami jiwa sesuatu masyarakat, bila kita memahami agamanya. Kita tidak dapat mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan-kepercayaan agama yang mengilhaminya. Sepanjang segala abad hasil-hasil pertama karya-karya kebudayaan yang kreatif disebabkan karena ilham agama dan diabdikan kepada tujuan-tujuan agama”.

2.2.3 Ciri-ciri Folklor

Ciri folklor dapat membedakan bagaimana suatu kebudayaan tersebut dapat dikaji melalui sistem pengkajian ilmiah folklor atau tidak. Ciri tersebut menandakan bahwa folklor merupakan sebuah budaya yang asli yang memiliki karakteristik tersendiri. Agar dapat membedakan kebudayaan yang tergolong sebagai folklor Danandjaja (1984:3-4) menyebut beberapa ciri utama mengenal folklor sebagai berikut :

- a) Penyebaran atau pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi lain.
- b) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah mengalami perubahan.
- d) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Lebih spesifik yang merujuk kepada folklor Jawa, Endraswara (2010:5) menyebutkan ada lima ciri yang terdapat dalam folklor Jawa, antara lain (1) mempunyai kegunaan bagi pendukungnya atau kolektif, (2) bersifat pralogis, (3) menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama, serta (4) mempunyai sifat

polos dan spontan. Kidung sebagai bentuk riil sastra Jawa dan bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tentu memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan bentuk kidung-kidung yang berada di luar Jawa.

2.2.4 Fungsi Folklor

Sebuah folklor tentu memiliki fungsi bagi kelangsungan kebudayaan suatu masyarakat, seperti fungsi-fungsi yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh peneliti sastra daerah. Berikut ini fungsi folklor menurut Bronislaw K. Malinowski

“Malinowski (dalam Saputra, 2007:39) menjabarkan konsep-khususnya fungsi sosial-menjadi tiga abstraksi, yakni (1) fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, (2) fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan, (3) fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu”.

Pendapat lain mengenai fungsi folklor menurut Danandjaja (dalam Saputra, 2007:41) membagi fungsi folklor menjadi lima fungsi, sebagai berikut :

“(1) sebagai penebal emosi keagamaan dan kepercayaan, (2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai “penjelasan” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga terkesan sangat menakutkan, untuk dapat diusahakan penanggulangannya, (5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah”.

Konsep kedua fungsi folklor di atas, sama-sama memberikan penjelasan bahwa hasil kebudayaan atau folklor itu sangat melekat sebagai pranata sosial dalam bermasyarakat. Namun, pendapat Malinowski lebih kompleks khususnya fungsi sosial pada abstraksi pertama dan kedua, yang berorientasi pada fungsi kidung *pangkur* dalam kaitanya perilaku individu, tradisi/adat, pranata sosial, yang dikonsepsikan oleh masyarakat umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

2.3 Upacara *Dewa Yajna* Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Bruvand (dalam Danandjaja, (1984:21-22) berpendapat bahwa “folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya : (1) folklor lisan (*vebal folklore*), (2) folklore sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklore bukan lisan (*non verbal folklore*)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa upacara tergolong sebagai bentuk folklore sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Salah satu upacara yang selalu dilakukan saat ini adalah upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. melaksanakan upacara *Dewa Yajna* selalu dilakukan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan, karena mereka meyakini bahwa bentuk upacara tersebut sebagai bakti mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.3.1 Pengertian Upacara *Dewa Yajna* Dalam Agama Hindu

Agama merupakan tuntunan seseorang dalam menjalankan kewajibanya sebagai umat penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran agama Hindu akan menjadi pedoman bagi umatnya serta melestarikan berbagai elemen di dalamnya seperti tradisi dan kebudayanya. Maka, dalam ajaran Hindu terdapat istilah *desakalapatra*, yaitu menjalankan bentuk tradisi/konsep sesuai kondisi di suatu wilayah tertentu. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah *desomowocoro/negoronotocoro*. Arti *Desakalapatra* adalah kata *desa* artinya ‘wilayah’, *kala* ‘waktu’ dan *patra* berarti aturan. Jadi *Desakalapatra* itu adalah aturan/konsep yang ada di suatu wilayah. Konsep itulah yang diterapkan oleh agama Hindu, tidak heran bahwa agama Hindu yang berada di India dengan di Indonesia maupun di negara-negara lain berbeda dalam melakukan ritual peribadahannya, walaupun seperti itu kitab suci dan sumber ajaran tetap sama yaitu bersumber dari Weda. Perbedaan yang mencolok dari antar agama Hindu adalah segi pelaksanaan upacara dan upakaranya.

“*Upacara*, kata upacara berakar dari dua suku kata, yaitu; *Upa* dan *Cara*. *Upa* artinya dekat atau mendekat, dan *Cara* berakar dari urutan “*Car*” yang memiliki arti, Harmonis, seimbang, selaras. Upacara memiliki arti atau makna, dengan keseimbangan, keharmonisan dan

keselarasan dalam diri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum kita mendekatkan diri kepada-Nya, hendaknya terlebih dahulu kita dapat mencitakan keseimbangan dalam diri kita, agar dapat terwujudnya keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *Upakara*, kata upakara terdiri dari dua suku kata, yaitu : *Upa* dan *Kara*. *Upa* memiliki arti dekat atau mendekat, dan *kara* memiliki arti tangan, aktivitas dan bakti. *Upakara* berarti dengan aktivitas bakti kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sarana sembah sujud ataupun dengan kreativitas membuat sarana upacara (*bebanten*), dengan *ngayah* dan sebagai pelayan Tuhan Yang Maha Esa". Wijayananda (2004:50).

Upacara dan *Upakara* pada hakekatnya adalah sebagai sarana pembelajaran diri, untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Hindu, sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan serta terlepas dari keterikatan yang dapat menjerumuskan jiwa seseorang ke dalam jurang kesengsaraan. Bentuk upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Jawa di wilayah Banyuwangi Selatan merupakan bentuk tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur Jawa tempo dulu terutama oleh para Rsi, sehingga rangkaian upacaranya terbentuk sedemikian rupa yang memberikan khas tersendiri bagi umat Hindu Jawa di Banyuwangi Selatan. Karena bentuk adat dan budaya yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan Hindu di daerah lain akan memiliki bentuk upacara yang berbeda juga walaupun hanya sekedar busana dan bahasa yang digunakan dalam sebuah upacara. Seperti halnya di Bali, dari segi busana adat dan Upakara sebagai sarana upacara akan berbeda dengan upacara yang dilakukan oleh umat Hindu yang berada di Jawa, hal itu sejalan dengan konsep *Desakalapatra*, yaitu Hindu tidak akan mengubah bentuk budaya setempat, melainkan ajaran Hindu akan mengalami kulturasi budaya, sehingga antara budaya dan agama menyatu dengan baik.

Upacara dalam agama Hindu pada umumnya tergolong menjadi 5 (lima) upacara besar yaitu : *Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Rsi Yajna*, *Manusia Yajna*, dan *Bhuta Yajna*. Sedangkan persembahyangan Purnama dan *Tilem* umat Hindu tergolong sebagai upacara *Dewa Yajna* yang dilaksanakan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasinya. "*Dewa yajna* ialah persembahan suci ke hadapan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai

dewa-dewa PHDI (2014:261). Sebagai wujud bakti kepada Tuhan pelaksanaan *Dewa Yajna* diwujudkan dalam bentuk bermacam-macam upacara. Upacara *Dewa Yajna* ini bertujuan untuk menghaturkan bentuk rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi karena berkat, rahmat dan karuniannya sehingga kehidupan berjalan dengan damai. Bentuk pelaksanaan upacara *Dewa Yajna* itu dapat berupa bersembahyang *Tri Sandya*, persembahyangan Purnama/*Tilem* hingga pelaksanaan hari-hari suci keagamaan seperti Siwa Ratri, Pagerwesi, Galungan, Kuningan, Nyepi dan Saraswati.

Yajna adalah sesuatu yang melekat dalam ajaran Hindu sebagai sistem untuk meningkatkan kesucian dan keseimbangan. Sedangkan *Dewa Yajna* merupakan upacara yang dilakukan secara tulus dan ikhlas untuk pemujaan kepada para dewa.

2.4 Kidung Pangkur Dewa Yajna Sebagai Bentuk Folklor

Dalam subbab ini dijabarkan mengenai kidung *pangkur* sebagai bentuk folklor, yaitu tentang pengertian kidung *pangkur*, struktur kidung *pangkur*, nilai-nilai yang terkandung dalam kidung *pangkur*, dan fungsi kidung *pangkur*. Kidung sebagai bentuk folklor, sejalan dengan pendapat Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21) yang membagi folklor menjadi 3 golongan, salah satunya adalah folklor lisan. *Folklore* lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain : bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Kidung *pangkur* merupakan bentuk dari puisi rakyat yang dilantunkan dengan intonasi dan ritme yang indah. Kidung *pangkur* sampai saat ini masih digunakan dalam upacara *Dewa Yajna* agama Hindu di Banyuwangi Selatan. Kidung sendiri dipercayai mengandung nilai-nilai religius/transendental yang mengacu pada ketuhanan.

2.4.1 Pengertian Kidung *Pangkur*

Dalam sastra Jawa kita mengenal karya sastra yang tertulis dalam bentuk puisi yang disebut kidung. Kidung dalam konteks agama Hindu merupakan sastra suci adi luhur yang sangat dijunjung tinggi oleh umat Hindu. Zoetmulder (1974:170) menyatakan tentang definisi kidung “ kata kidung dan kata-kata yang diturunkan daripadanya seperti *mengidung* dan sebagainya berarti ‘lagu’, ‘bernyanyi’ dan kata-kata ini muncul dalam berbagai prasasti semenjak periode paling awal. Kata-kata ini juga dipakai dalam teks-teks prosa awal dalam kombinasi *angigêl-angidung* (menari dan menyanyi)”. Bentuk puisi Jawa kidung merupakan puisi asli Jawa, dan bahan kisahnya juga diambilkan dari Jawa, bukan dari sastra India seperti *Mahabrata* dan *Ramayana* yang kita dapati dalam bentuk *kakawin* dalam karya sastra Jawa Kuno.

Macapat adalah tembang tradisional Jawa dalam bahasa Jawa yang memiliki aturan dalam strukturnya yang disebut dengan metrum. Metrum sendiri merupakan aturan dalam kidung seperti jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris. Salah satu kidung macapat itu adalah kidung *pangkur*. Kidung *pangkur* merupakan salah satu kidung macapat Jawa yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu penggunaan kidung *pangkur* ialah dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Kidung *pangkur* ini dipercayai sebagai kidung yang mengandung nilai spiritual dan pendidikan yang berbudi luhur.

2.4.2 Struktur Kesastraan Kidung *Pangkur*

Struktur menurut Saputra (2007:23) merupakan susunan atas unsur-unsur yang berjaln erat dan sistematis dalam membentuk kesatuan dan keutuhan karya sastra. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa struktur kidung *pangkur* sendiri merupakan susunan atau unsur-unsur yang membangun kidung *pangkur* secara sistematis sehingga menjadi bentuk tembang yang indah.

Zoetmulder (1974:142) merumuskan ciri-ciri metrum dalam kidung macapat pada umumnya sebagai berikut:

- 1) Jumlah baris dalam satu bait tetap sama selama metrumnya tidak diganti. Keanekaan terjadi karena metrum tertentu yang dipakai . Semua metrum ‘tengahan’ mempunyai lebih dari empat baris, berlainan dengan *kakawin*.
- 2) Jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Dipandang dari sudut ini, maka setiap metrum tertentu memperlihatkan polanya sendiri.
- 3) Sifat sebuah vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum.

Berikut ini merupakan tabel mengenai aturan-aturan untuk kidung macapat atau metrum kidung macapat:

No.	Namam kidung	Aturan/metrum
1	<i>Mijil</i>	10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 8-i, 6-u
2	<i>Kinanthi</i>	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i
3	<i>Sinom</i>	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 12-a
4	<i>Asmaradhana</i>	8-i, 8-a, 8-e/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8a
5	<i>Dhandhanggula</i>	10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7a
6	<i>Gambuh</i>	7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o
7	<i>Maskumambang</i>	12-i, 6-a, 8-i, 8-a
8	<i>Durma</i>	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i
9	<i>Pangkur</i>	8-a, 11-u, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i
10	<i>Megatruh</i>	12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8o
11	<i>Pocung</i>	12-u, 6-a, 8-i, 12-a

Seperti keterangan pada tabel di atas, dalam kesastraan kidung *pangkur*, unsur pembangunnya memiliki struktur atau susunan yang disebut dengan metrum. Metrum *pangkur* terdiri atas *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*. Berikut penjelasan mengenai unsur kesastraan yang terdapat dalam kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan adalah sebagai berikut :

- a) Bait (*guru gatra*) adalah bagian dari struktur puisi, yang tersusun atas beberapa baris yang harmonis, atau jumlah larik pada setiap bait.
- b) Rima (*guru lagu*) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam baris puisi dan juga disebut sebagai persamaan bunyi dalam puisi. Dalam kesusastraan puisi Jawa seperti kidung *pangkur*, mengenal rima merupakan bunyi vokal akhir di dalam baris. Bunyi vokal akhir dalam baris tersebut dalam kesusastraan puisi modern di kenal dengan rima akhir yaitu

persamaan bunyi pada akhir kalimat atau baris. Berikut contoh rima akhir yang dikutip dari Suroto (1989:107).

Rima akhir ialah rima pada akhir kalimat atau akhir baris.

Contoh: kau bilang aku tidak *tahu*

Dia bilang merah tidak *tahu*

Kamu bilang hitam aku tidak *tahu*

Rima (*guru lagu*) dalam kidung *pangkur* hanya mengenal bentuk rima yang berada di akhir baris, yaitu bunyi vokal terakhir dalam baris atau kalimat. Maka dalam analisis rima penelitian ini, kidung *pangkur* hanya dapat di analisis mengenai rima akhir vokalnya saja. Rima dalam kidung *pangkur* pun diatur dalam bentuk pakem atau aturan mengenai struktur susunan rima yang disebut dengan metrum, dan metrum bunyi rima akhir vokal tersebut ialah “**a,i,u,a,u,a,i**”.

c) *Guru Wilangan* merupakan banyaknya jumlah wanda (suku kata) dalam setiap larik (baris).

Berikut adalah contoh kidung *pangkur* beserta metrumnya guru wilangan (jumlah suku kata:

Mingkar-mingkur ing akara (8 suku kata)

Akarana karmane mardi siwi (11 suku kata)

Sinawung resmine kidung (8 suku kata)

Sinuba sinukarta (7 suku kata)

Mrih pakarta pakartine ngilmu luhur (12 suku kata)

Kang tumrap ing tanah Jawa (8 suku kata)

Agama ageming aji (8 suku kata)

Berdasarkan informasi di atas, maka kesimpulan yang didapat mengenai unsur kesastraan kidung *pangkur* adalah kidung *pangkur* tersusun berdasarkan aturan yang disebut dengan metrum. Metrum kidung *pangkur* tersusun atas 7 (tujuh) baris dalam setiap bait yang disebut dengan *guru gatra*. Jumlah suku kata atau *guru wilangan* pada masing-masing baris dari baris pertama hingga ketujuh ialah “8,11,8,7,12,8,8”. Untuk unsur rima atau *guru lagu* pada kidung *pangkur* berbunyi “a,i,u,a,u,a,i” yang dihasilkan pada bunyi huruf vokal terakhir di masing-masing baris.

2.4.3 Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Kidung *Pangkur*

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam karya sastra, baik sastra tulis maupun lisan pasti terkandung nilai di dalamnya. Nilai menurut Soelaeman (2007:35) “adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi yang ketat”. Demikian juga dalam penelitian ini, bentuk kidung sebagai produk karya sastra masyarakat memiliki nilai-nilai yang melekat, seperti : nilai budaya, nilai agama, dan nilai profetik.

1. Nilai Budaya

Kebudayaan merupakan wujud keseluruhan dari kultur kehidupan masyarakat yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Tumanggor, dkk (2012:143) “kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah segala sesuatu baik maupun buruk yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengkajian nilai budaya dapat menunjukkan bahwa dalam suatu tradisi masyarakat memiliki bentuk kekhasan tersendiri yang menjadikan identitas masyarakat itu berbeda dengan golongan masyarakat yang lain. Kidung *pangkur* sebagai bentuk identitas masyarakat Jawa menjadikan kidung ini sebagai bentuk hasil budaya yang harus mendapat pengakuan dari pihak lainnya. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Djamaris, (1993:2)

“Nilai budaya itu dikelompokan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yakni (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam. (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri”.

Dalam tradisi penuturan kidung *pangkur* pada upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan, memuat 3 unsur nilai budaya seperti yang sudah dipaparkan oleh Koentjaraningrat, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

a) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

“Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketaqwaan, suka berdoa, dan beserah diri kepada kekuasaan Tuhan” (Koentjoroningrat dalam Djamaris, 1993)

b) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

“Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam” (Koentjoroningrat dalam Djamaris, 1993). Dalam upacara persembahyangan umat Hindu memang identik dengan meditasi atau penyatuan diri kepada alam. Sarana dalam upacara pun semua berasal dari alam untuk melakukan pemujaan terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

c) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

“Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain berkaitan dengan pandangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Bagaimana individu menghadapi konflik-konflik yang terjadi pada dirinya, apakah ia mengutamakan keinginan pribadinya atau mengutamakan kehidupan dengan sekelilingnya” Djamaris (1993:3). Manusia itu sadar akan kekuasaan Tuhan, maka manusia religius mengendalikan dirinya agar bisa kembali bersatu dengan Sang Pencintanya. Hal itu dapat dijalankan dengan berbagai upacara ritual dan bersembahyang, karena seseorang sadar bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa.

Terlepas dari ketiga nilai budaya di atas, kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan mengandung nilai agama. Nilai agama dalam penelitian ini berkaitan antara konsep-konsep ajaran agama Hindu yang terdapat dalam kidung *pangkur*. Berikut penjabaran nilai agama kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan:

2. Nilai Agama

Nilai agama. “Ketika manusia menilai suatu rahasia yang menajubkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang mahagaib, maka manusia mengenal nilai agama” Tumanggor dkk, (2012:142). Nilai agama juga berarti konsep yang diberikan oleh umat manusia untuk penghargaan yang tinggi dalam kehidupan beragama yang suci, sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku manusia yang bersangkutan.

Beberapa ajaran agama terkandung dalam sastra lisan kidung *pangkur*. nilai tersebut berupa peraturan hindup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan, dan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka nilai-nilai dalam kidung *pangkur* yang berkaitan dengan konsep ajaran agama Hindu dalam penelitian ini dikatakan sebagai nilai agama.

3. Nilai Profetik

Kidung *pangkur* sebagai karya sastra yang bersifat profetik mengandung nilai-nilai keimanan yang terefleksikan dalam karya sastra itu sendiri. Sriyanto (2011:32) menyatakan “profetik juga berarti sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spritual-individu, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan”. Bertitik tolak dari pendapat tersebut suatu nilai yang sudah menjadi kesepakatan bersama dan menjadi panutan untuk kehidupan sosial di masyarakat akan mempengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat pendukung seperti yang sudah tertanam dalam sistem nilai tersebut.

Dalam penelitian ini, mengenai kandungan nilai profetik yang berada dalam kidung *pangkur*, diyakini oleh masyarakat pendukung sebagai alternatif untuk berpedoman serta membimbing dalam mencapai kesempurnaan batin yang terwujud dalam keseimbangan budi dan pekerti. Untuk mencapai budi dan pekerti diperlukanlah sebuah alat untuk penuntun yaitu dalam penelitian ini yang di maksud alat yaitu kidung *pangkur* yang akan melandasi pikiran, tindakan, serta ucapan umat manusia dalam pencapain ilmu kesempurnaan yang luhur.

Nilai profetik menurut Kuntowijoyo (dalam Sriyanto 2011:32) “merupakan nilai yang memuat tiga hal yaitu, humanisasi, liberasi, dan transendental. Berikut deskripsi mengenai konsep nilai profetik dalam penelitian kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

a. Humanisasi

Secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”, artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian terhadap manusia lain. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan umat manusia dari sejak lahir hingga usia dewasa. Pendidikan akan mengarahkan tingkah laku manusia agar sesuai dengan jalur norma-norma dalam masyarakat. Dengan konsep profetik pendidikan akan tersalurkan melalui nilai-nilai humanisasi yang diharapkan dapat melakukan usaha memanusiakan manusia dan mampu keluar dari kukungan dehumanisasi publik.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Sriyanto, 2011:33)

“Konsep humanisasi berakar pada humanisme-teosentris yang tak bisa difahami (sic!) yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme-teosentris maksudnya manusia harus memutuskan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teoritis selalu dikaitkan dengan amal yaitu, perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan”.

Berkaitan dengan konsep humanisasi Kuntowijoyo di atas, peneliti menegaskan bahwa humanisasi dalam kandungan kidung *pangkur* merupakan nilai yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Usaha tersebut dipandang terdapat dalam kandungan makna kidung *pangkur* yang mengarahkan pembaca untuk selalu berbuat kebeneran yang berpegang teguh pada imam dan amal shaleh.

Dengan kata lain nilai humanisasi dalam kidung *pangkur* merupakan konsep untuk saling berbuat kebaikan dan mengajak umat untuk meneladani ajaran agama antara lain; taat beribadah, berbakti kepada orang tua, beramal shaleh, dan menghormati sesama. Kebaikan-kebaikan inilah yang hendak digali dalam

penelitian ini yang tersirat dalam kidung *pangkur* upacara umat Hindu di Banyuwangi Selatan. melalui hal tersebut umat Hindu dalam menggunakan kidung *pangkur* ingin menguatkan iman yang berpusat kepada Tuhan.

b. Liberasi

Konsep nilai profetik Kutowijoyo liberasi memiliki empat sasaran yang terdiri atas liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sosial, serta sistem politik, Zulheri (2012). Melalui konsep tersebut kandungan yang terdapat dalam kidung *pangkur* adalah memuat sistem sosial yang dapat dijabarkan maknanya. Maka liberasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan usaha dalam membebaskan segala belenggu permasalahan umat manusia. Pembebasan yang dimaksud merupakan pembebasan dari sistem materialistik dan tidak kesewenang-wenangan perilaku manusia. Seperti konsep yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo di bawah ini :

“Liberasi dalam pandangan kutowijoyo adalah bahasa ilmu dari nilai munkar. Jika dalam agama, nuhi munkar artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak , memberantas, judi, lintah darat, korupsi, dan lain sebagainya, maka dalam bahasa ilmu, nahi artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan” (Kuntowijoyo dalam Sriyanto, 2011).

Dari pandangan tersebut yang dimaksud dengan liberasi bukanlah menghilangkan kejahatan dalam bentuk lintah darat, korupsi maupun perjudian. Pandangan tersebut dikaitkan dengan kejahatan yang lebih luas seperti dalam konteks sosial yang merujuk kepada sikap individu yang kurang baik dengan kaitannya ahklak manusia itu sendiri. Esensi nilai liberasi sangat berguna bagi kehidupan manusia untuk membebaskan belenggu manusia yang dihadapi.

Kidung *pangkur* yang digunakan dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan, dapat dipandang sebagai usaha dari para leluhur dahulu untuk menanggulangi segala belenggu permasalahan umat manusia yang dikaitkan dengan konsep ketuhanan. Konsep dalam Hindu yang berkaitan dengan ini yaitu ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab keharmonisan dan *Tat Twam Asi* artinya “engkau adalah aku”, kedua

konsep tersebut mewujudkan keharmonisan dan kerukunan antar umat manusia yang diyakini oleh umat Hindu sehingga kehidupan akan terbebas dari belenggun sosial di masyarakat.

c. Transendental

Nilai trasendensi merupakan nilai konsep untuk mengarahkan manusia agar lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui konsep trasendental yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, harapan untuk memotivasi serta inspirasi yang dapat menggerakkan umat lebih menjiwei sebagai mahluk ciptaan Tuhan.

Trasendental dalam penelitian ini merupakan bentuk hubungan umat manusia dengan konsep ketuhanan. Kidung *pangkur* yang digunakan dalam upacara *Dewa Yajna* mengandung nilai transendental yang mengarahkan masyarakat pendukungnya kepada alam ketuhanan. Nilai trasendental hendaknya menjadi nilai-nilai poros dalam proses pembangunan jati diri umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

Sriyanto (2011:37) “menyatakan trasendensi bahasa latin adalah *transcendere* yang artinya “naik ke atas”. Dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya “menembus”, “melewati”, “melampaui. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud kuntowijoyo adalah trasendensi dalam istilah teologis yakni bermakna ketuhanan, mahluk-mahluk gaib.

Memahami konsep di atas, trasendental merupakan upaya dalam penyatuan diri kepada Tuhan. Penyatuan tersebut dilakukan sebagai bentuk kesadaran diri melalui perenungan dan aktivitas pendektan diri kepada dimensi yang lebih tinggi yaitu kepada dimensi ketuhanan. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas sosial masyarakat yang diyakini bersama dan dilakukan bersama-sama sebagai bentuk rasa kesadaran bersama.

Nilai trasendensi mengandung trasendental dalam kebudayaan. Artinya kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* mampu mengarahkan dimensi manusia kepada dunia Tuhan yang maha gaib. Sentuhan makna kidung *pangkur* yang menjadi komposisi dalam memahami konsep trasendesi. Penggunaan kidung *pangkur* diharapkan mampu menggugah semangat spiritual yang tinggi dalam

upaya pendekatan kepada Tuhan, karena makna yang ada dalam kidung *pangkur* tersebut unsur trasendental hadir di dalamnya.

2.4.4 Fungsi Kidung *Pangkur*

Sastra daerah di Jawa yang paling digemari adalah kidung. Kidung *pangkur* sebagai bentuk karya sastra tidak semata hanya sebagai media hiburan belaka, banyak manfaat sebagai bentuk fungsi bagi tataran bermasyarakat. Khusus bagi masyarakat Jawa, kidung *pangkur* banyak digunakan untuk media pendidikan, karena kidung tersebut merupakan bentuk ajaran yang dituangkan dalam puisi tradisional. Nilai-nilai yang dapat diambil seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapatnya nilai moral, sosial, pendidikan karakter, dan nilai agama. Selain itu, kidung *pangkur* juga dibuat untuk merefleksi keadaan seseorang atau sebagai pengintruksian diri dikala manusia sudah mulai melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Menurut William R. Bascom dalam Sudikan (2001:109), sastra lisan mempunyai empat Fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating cultur, in justifying its rituals and institusion to those who perform and education, as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and social control*).

Berdasarkan pendapat William R. Bascom di atas, dapat dipahami bahwa peranan sastra lisan sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pada penelitian ini sesuai teori di atas, sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan peneliti membedakan bahwa hiburan dalam arti keindahan estetik karya sebuah karya sastra dan keindahan yang merujuk pada konteks yang lebih luas, yaitu memengaruhi jiwa penikmatanya. Maka peneliti menggolongkan fungsi sastra lisan kidung *pangkur* ke dalam dua sub besar fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut terbagi atas, fungsi estetik dan sosial. Sebagai fungsi estetik, kidung *pangkur* dapat dikaji melalui keindahan seni yang dihasilkan melalui bunyi berdasarkan susunan rima dan keindahan kata yang digunakan,

serta makna kata yang berhubungan dengan unsur semantiknya. Sebaliknya kidung *pangkur*, sebagai fungsi sosial merujuk kepada konteks kehidupan sosial yang berperan sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yang dalam artian sebagai sarana upacara Dewa Yajna, sebagai alat pendidikan kepada generasi penerus dan sebagai sarana hiburan sebagai konteks yang lebih luas.

Kidung *pangkur* sebagai sarana upacara *Dewa Yajna* untuk umat Hindu di Banyuwangi selatan, difungsikan sebagai sastra yang mengandung nilai-nilai profetik. Artinya, kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* dipandang sebagai bentuk sastra lisan yang bersifat sakral. Kandungan ajaran-ajaran di dalamnya pun banyak difungsikan oleh masyarakat pendukung sebagai media dalam mendidik generasi penerus agar mengerti nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulunya. Lalu, berkaitan dengan kontribusi kidung *pangkur* kepada jiwa pendengarnya, yang menimbulkan rasa kenikmatan, kebahagiaan, yang melepaskan segala kesedihan bagi penikmatnya sesungguhnya hal itu merupakan bagian dari fungsi kidung *pangkur* sebagai sarana hiburan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bagian bab 3 ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi : 1) Rancangan dan jenis penelitian, 2) Sasaran penelitian, 3) Data dan sumber data, 4) Teknik pengumpulan data, 5) Teknik analisis data, 6) Instrumen penelitian, 6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan objek kajian penelitian, maka penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data deskriptif dengan disertai gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.

Rancangan penelitian merupakan usaha sistematis dari peneliti guna memperoleh petunjuk yang valid dan reliabel (terpercaya). Rancangan penelitian yang seperti itu selaras dengan pendapat Endraswara, (2009) mendefinisikan rancangan penelitian berisi cara kerja penelitian mulai dari penentuan setting, informan, teknik pengumpulan data, seleksi data, keabsahan data, informasi, teknik, transkripsi, teknik terjemahan, dan analisis data. Jadi rancangan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha merencanakan, menentukan serta mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif yang akan dilaksanakan. Tujuan rancangan penelitian itu adalah agar peneliti memiliki langkah-langkah yang dapat ditempuh demi mencapai tujuan penelitian yang terlaksana secara sistematis.

Berkaitan dengan judul dan jenis penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan” Spradley (1997:3). Sedangkan penelitian etnografi menurut Endraswara (2003:50) “adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat”. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif etnografi yang nantinya akan

mendeskripsikan data yang diperoleh berupa penuturan kidung *pangkur*, struktur kesastraan, nilai-nilai kebudayaan dan fungsi kidung *pankur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan objek yang dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya terhadap penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Kemudian, sasaran itu akan difokuskan pada beberapa aspek yang ada dalam kidung *pangkur* serta pada upacara *Dewa Yajna* umat Hindu.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat objek penelitian dilakukan. Daerah atau lokasi penelitian itu berada di wilayah Banyuwangi Selatan yang meliputi wilayah Kecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo, Siliragung, Muncar, Bangorejo dan Pesanggaran. Penelitian ini berjudul “kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan”, karena berhubung sasaran penelitian adalah kidung Jawa dan agama Hindu, maka penelitian dilakukan di 2 (dua) kecamatan yang dapat mewakili yaitu Kecamatan Tegaldlimo dan Purwoharjo. Kedua kecamatan tersebut dapat mewakili wilayah Banyuwangi Selatan yang merupakan basisnya masyarakat Jawa dan agama Hindu yang dirasa tepat untuk dijadikan sampel dan lokasi penelitian.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Sumber data lain yang mendukung penelitian ini dapat berupa dokumen yang berisikan teks atau naskah kidung *pangkur*, serta beberapa informan yang dijadikan rujukan untuk memperoleh data terkait seperti dokumen/teks tertulis mengenai wujud kidung, maupun dokumen non tulis berupa video, rekaman suara, atau gambar saat penuturan kidung *pangkur* pada upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi

Selatan. Di bawah ini akan dijelaskan dalam memilih informan yang baik dan mampu memberikan data yang sesuai.

Spradley (1997:61) memberikan lima syarat minimal untuk memilih informan yang baik, antara lain: “(1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup dan (5) non-analitis”. Dari lima syarat tersebut, maka informan yang dijadikan sumber perolehan data dan berbagai hal penunjang kajian dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Pelaku seni. Pelaku seni ini merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses penuturan kidung *pangkur*. Bisa sebagai penyanyi/penutur atau orang yang mendapat penuturan kidung *pangkur*.
- 2) Budayawan daerah. Budayawan ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kesenian kidung *pangkur* seperti, sejarah asal-usul, struktur kesastraan dan fungsi kidung *pangkur*.
- 3) Pihak Rohaniawan. Pihak rohaniawan ini seperti sesepuh umat Hindu, tokoh agama atau Pemangku yang terlibat langsung dalam pengembangan dan pelestarian seni kidung *pangkur* di Banyuwangi selatan.

Data merupakan keterangan-keterangan yang dihasilkan dari proses penelitian. Herdiansyah (2013:8) “menyatakan data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui metode/instrumen pengumpulan data”. Data penelitian dalam hal ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks kidung *pangkur* atau kalimat-kalimat ujaran yang dituturkan oleh penutur kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Berikutnya data emik, merupakan data yang didapat dari hasil keterangan masyarakat pendukung mengenai objek penelitian ini. Data emik dapat menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimanakah tradisi penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Data dalam wujud struktur teks kidung *pangkur* akan menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimanakah struktur kesastraan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Sedangkan gabungan data emik

dan data yang berwujud kalimat kidung *pangkur*, dapat menjawab rumusan masalah mengenai nilai dan fungsi kidung *pangkur* kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

3.5 Teknik Pengumpulan dan Kodefikasi Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data guna menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan. Teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan sastra tulis. Pengumpulan data dan informasi sastra lisan, akan lebih valid ketika seorang peneliti terjun langsung ke dalam objek. Seperti pendapat Endraswara (2003:208) “observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia”. Tujuan observasi adalah “untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas–aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut” Herdiansyah (2013:132). Dalam melakukan observasi peneliti akan melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik yang akan digunakan meliputi, teknik pengamatan berperan serta, teknik wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi.

Untuk memudahkan dalam penyebutan kutipan data, maka dalam penelitian ini dibuatlah suatu pengkodean data agar memudahkan peneliti untuk menyebutkan istilah data yang dicantumkan. Berikut uraian mengenai pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini :

- 1) Kp = (Kidung *pangkur*) merupakan objek dalam penelitian ini.
- 2) Tg = (Tegaldlimo) merupakan salah satu wilayah penelitian kidung *pangkur*.
- 3) Ph = (Purwoharjo) merupakan salah satu wilayah penelitian kidung *pangkur*.
- 4) B = (Bait/*pupuh*) merupakan susunan dari beberapa baris dalam struktur kesastraan kidung *pangkur*.

3.5.1 Teknik Pengamatan Berperan Serta

Teknik pengamatan berperan serta menurut Endraswara (2003:209) “merupakan seni dan kreativitas pengambilan data. Peneliti dengan sengaja masuk ke dalam wilayah penelitian sehingga seakan-akan seperti responden”. Melalui pengamatan ini berarti pengamat sebagai peneliti, ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya yang hendak diteliti. Tujuan menggunakan teknik pengamatan berperan serta adalah agar peneliti lebih intens untuk menggali data dan masuk dalam wilayah penelitian, sehingga nantinya data yang diperoleh akan lebih akurat karena data diperoleh langsung dari tangan pelaku budaya. Cara pelaksanaan teknik ini yaitu dengan ikut serta dalam tindak budaya dengan membawa catatan (note) yang telah disiapkan, *tape recorder*, dan didokumentasikan dalam video atau VCD.

Teknik pengamatan berperan serta yang digunakan dalam penelitian kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan diharapkan dapat membantu peneliti untuk menemukan data yang sedetail-detailnya, dengan cara ikut serta dalam proses pelaksanaan upacara *Dewa Yajna* yang dilakukan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Meskipun kondisi peneliti ikut dalam proses upacara, namun posisi peneliti adalah sebagai peneliti artinya peneliti mengikuti tanpa harus mengganggu jalannya proses upacara.

3.5.2 Teknik Wawancara Mendalam

“Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*)” Bungin (2003:108).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang mana proses wawancara mendalam dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologis. Melalui wawancara mendalam (*indept interview*) menurut Bogdan dan Taylor

(dalam Endraswara, 2003:214) “peneliti akan membentuk dua macam pertanyaan, yaitu pertanyaan yang bersifat substantif dan pertanyaan teoritik”. Dari pertanyaan yang bersifat substantif ini nantinya akan menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yang terakit dengan aktivitas upacara *Dewa Yajna* dan struktur teks kidung *pangkur*. Dari hasil pertanyaan yang bersifat teoritik akan menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat yaitu mengenai makna dan fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Melalui wawancara mendalam diharapkan peneliti dapat memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dari keterangan seorang narasumber dan lebih bermanfaat.

3.5.3 Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan teknik transkripsi dan terjemahan. Adapaun uraian sebagai berikut :

1) Teknik transkripsi

Teknik transkripsi sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian folklor. Menurut Endraswara (2009:96) “transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis”. Dengan melakukan transkripsi peneliti akan mudah dalam mengolah data yang semula dari bentuk lisan, rekaman, atau pertunjukan dapat ditranskrip ke dalam bentuk tulis. Jika data telah berupa transkrip yang bisa dibaca, maka peneliti akan melakukan penerjemahan.

Penelitian ini membutuhkan teknik transkripsi untuk mengolah data. Teknik transkripsi akan membantu menyalin data yang dihasilkan dari wawancara, dan saat pengamatan melihat pertunjukan langsung penuturan kidung *pangkur* ke dalam bentuk tulisan. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengamatan adalah alat perekam suara dan HP, maka data yang berada dalam alat-alat tersebut perlu adanya pentranskripan ke bentuk tulis sehingga manakala terdapat suara atau gambar yang kurang jelas dan terlupa akan mudah dilihat kembali dalam bentuk tulisan.

2) Teknik penerjemahan

Catiord (dalam Endraswara, 2009) “menyatakan terjemahan: *the replacement of textu terial in one language (SL) by equivalent textu, terial in*

another language TL (Catford, 197) yang dimaksud dengan SL adalah *Source Language*, TL adalah *Target Language*". Macam-macam terjemahan itu ada tiga, yaitu *free translation*, *literal translation*, dan *word for word translation*. Penelitian tentang penuturan kidung *pangkur* ini akan tersajikan data yang berupa teks kidung dengan berbahasa Jawa, sehingga peneliti memerlukan kacamata penerjemahan untuk mendapatkan bahasa yang dapat di pahami oleh peneliti dan pembaca nantinya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan menerjemahkan teks lisan, yaitu: (1) sebaiknya dipahami dahulu kata-kata kurang dikenal (*unfamiliar*), (2) bisa menggunakan beberapa kamus yang komunikatif, (3) kendati memanfaatkan kamus, terjemahan teks bukan kataperkata, (4) penyajian hasil terjemahan harusnya ke dalam bahasa dan susunan yang mudah dipahami oleh banyak orang, (5) pemahaman gaya bahasa dan isi teks harus terkuasai, (6) penerjemahan hendaknya kontekstual, memerhatikan aspek-aspek di luar teks.

3.5.4 Teknik dokumentasi

Penelitian ini membutuhkan data berupa sumber tertulis maupun rekaman. Bentuk data tertulis dapat berupa wujud kidung *pankur* dari hasil tuturan lisan yang sudah didokumentasikan sehingga dapat diperoleh secara tulisan. Data tertulis dapat diperoleh melalui pencarian dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2002:206) "yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya".

Dengan demikian, teknik dokumentasi sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data yang berupa sumber-sumber tertulis seperti kitab, arsip, transkrip, atau dalam bentuk *record* yang memuat data objek penuturan kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah diperoleh. Menurut Bogdan & Biklen (dalam

Moleong:248) “Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mesistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Miles dan Huberman (1992:16) “menyatakan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi”.

Merujuk pada pendapat Astika dan Yasa (2014:3) “tradisi sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetik), tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan”. Maka peneliti dengan ini akan menambahkan tahap prosedur analisis data dalam teori Miles dan Huberman (1992) guna memperdalam interpretasi data dan mempertajam penganalisan data. Jadi tahap analisis data menjadi : a) reduksi data, b) penyajian data, c) prosedur analisis data, dan d) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk lebih jelasnya konsep analisis data akan dijabarkan tentang bagaimana langkah kerjanya dalam penganalisan data, yaitu sebagai berikut :

1) Reduksi Data

“Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi” Miles dan Huberman (1992:16). Dengan adanya reduksi peneliti akan mudah dalam melakukan analisis data. Reduksi sebagai bagian dari analisis berfungsi sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dari bentuk kasar hingga menjadi data yang mudah untuk diaplikasikan dalam laporan penelitian.

Adanya reduksi ini nantinya sangat dirasa ketika proses pengumpulan data dengan teknik pengamatan dan wawancara. Melalui penggunaan teknik pengamatan dan wawancara peneliti akan memperoleh data berdasarkan objek dan keterangan deskripsi, maka reduksi ini nantinya akan menyimpulkan data yang sudah didapat agar menjadi mudah untuk dianalisis.

2) Penyajian Data

Untuk mendapatkan data yang mudah untuk dipahami, perlu adanya reduksi. Setelah reduksi ini dilaksanakan maka langkah yang kedua agar lebih tersistematis maka peneliti melanjutkan dengan melakukan penyajian data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis, akan memberikan pertimbangan dan kemungkinan peneliti untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan pada data yang sudah diperoleh (Miles dan Huberman, 1992:17). Data yang sudah mengalami reduksi, kembali akan diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori ke dalam bentuk matrik, grafik, jaringan maupun bagan berdasarkan objek tertentu.

3) Prosedur Analisis Data

Tahap ini merupakan tambahan dari konsep analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1991). Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam memberikan analisis dan interpretasi data agar informasi yang didapat mudah untuk dipahami. Prosedur analisis data dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahap yaitu: pengklasifikasian data, pendeskripsian data, dan penafsiran data.

a) Pengklasifikasian data

Tahap pengklasifikasian data bertujuan untuk mengkatagorikan data yang diperoleh dari hasil wawancara atau bentuk dokumen mengenai kidung *pangkur* dalam Upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

b) Pendeskripsian data

Setelah melakukan pengklasifikasian data, proses berikutnya adalah mendeskripsikan data. Mendeskripsikan ini merupakan proses menggambarkan data dalam bentuk deskriptif yang berguna untuk memperoleh bentuk data yang lebih mudah dimengerti sehingga peneliti mudah dalam melakukan penafsiran.

c) Penafsiran data

Langkah terakhir dari prosedur analisis data adalah melakukan penafsiran. Penafsiran atau interpretasi data merupakan langkah untuk menarik kesimpulan makna data yang diteliti. Kegiatan menafsirkan data ini dilakukan secara mendalam terhadap makna yang terdapat pada data, dengan

demikian peneliti diharapkan memperoleh kesimpulan pokok dari masing-masing data kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

4) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, setelah melakukan reduksi, penyajian data dan prosedur analisis data. Setelah melakukan empat tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data dan melakukan simpulan/verifikasi, sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah mengumpulkan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis” Miles dan Huberman (1992:19). Dari hasil akhir kesimpulan diharapkan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan dalam pendahuluan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.7 Instrumen Penelitian

Arikunto (2002:136) “mendefinisikan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih muda diolah”. Penggunaan instrumen ini untuk mempermudah pengolahan data, berupa tabel analisis data tentang wujud kidung *pangkur*, tradisi penuturan kidung *pangkur*, nilai-nilai kebudayaan kidung *pangkur* dan fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

Bentuk instrumen saat melakukan pengamatan di lapangan berupa garis besar daftar pertanyaan mengenai prosesi upacara *Dewa Yajna*, kesastraan kidung *pangkur*, nilai-nilai kebudayaan, dan fungsi kidung *pangkur*. Instrumen pembantu lainnya yaitu berupa Hanphone Oppo Joy3 dan kamera digital, yang akan digunakan untuk pengambilan gambar dan video sebagai dokumentasi saat pengamatan. Selanjutnya yaitu instrumen yang digunakan saat melakukan

wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan diajukan saat melakukan wawancara terhadap informan, dan alat perekam proses wawancara agar data yang sudah diinformasikan oleh informan tetap bisa didengarkan berkali-kali sebagai pemandu dalam menganalisis data. Instrumen pemandu-pemandu dalam melakukan pengamatan, wawancara maupun dokumentasi digunakan guna memperoleh data berupa prosesi upacara *Dewa Yajna*, struktur kesastraan, nilai-nilai budaya, dan fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

a. Pemilihan dan penetapan judul

Usulan judul penelitian diajukan kepada KOMBI, dan melaksanakan konsultasi kepada pembimbing I dan II. Judul yang sudah disepakati yaitu **“Kidung Pangkur Dalam Upacara Dewa Yajna di Banyuwangi Selatan”**.

b. Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka telah dilakukan sejak pemilihan data dan penetapan judul. Beberapa pustaka digunakan sebagai acuan teori dalam penelitian.

c. Penyusunan kajian pustaka

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap yakni, setelah penulisan bagian pendahuluan dan tinjauan pustaka.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan metode observasi yaitu dengan melaksanakan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

b) Penganalisaan data

Analisi data dilakukan berdasarkan teori yang sudah ditetapkan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data.

Data-data dapat dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan dalam tinjauan pustaka.

c) Kesimpulan hasil penelitian

Hasil penelitian yang sudah dianalisis dan di bahas, disimpulkan dalam bab 5 Hasil dan Pembahasan.

3) Tahap Penyelesaian

a. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan dengan mengikuti sistematika penyusunan yang berlaku di Universitas Jember dan penyusunan laporan dilakukan setelah menemukan data yang valid.

b. Revisi laporan

Revisi laporan dibutuhkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan laporan penelitian. Revisi diberikan oleh tim penguji dan pembimbing.

c. Pengadaan laporan penelitian

Pengadaan laporan penelitian diajukan setelah memperbaiki revisi yang sudah diberikan oleh tim penguji dan pembimbing.

BAB.5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data setelah dilakukan penelitian pada rumusan masalah yang diajukan mengenai kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan, antara lain; penuturan kidung *pangkur*, struktur kidung *pangkur*, nilai-nilai dalam kidung *pangkur*, dan fungsi kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penuturan kidung *pangkur* dilakukan saat upacara *Dewa Yajna* umat Hindu. Penuturan kidung *pangkur* ini disebut oleh umat Hindu sebagai *Ngidung*. *Ngidung* dilakukan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan pada upacara *Dewa Yajna* yang meliputi hari suci Purnama dan *Tilem*/bulan mati, serta hari-hari besar lainnya seperti, Galungan, Kuningan, Saraswati, Siwaratri dan Pagerwesi. Pada saat Romo Mangku mulai memanjatkan mantra-mantra suci atau yang disebut dengan *muput*, dengan bersamaan itu kidung *pangkur* dilantunkan oleh salah satu umat untuk mengiringi dan menandai upacara *Dewa Yajna* dimulai. Kidung *pangkur* dilantunkan dengan nada yang rendah, tujuannya agar tercipta suasana keheningan dan pelantunan tersebut didukung oleh pengeras suara agar terdengar oleh umat Hindu yang masih berada di luar tempat ibadah.

Struktur kesastraan kidung *pangkur* antara lain yakni: (1) bait (*guru gatra*), (2) suku kata (*guru wilangan*), dan (3) rima (*guru lagu*). Untuk struktur bait kidung *pangkur* di wilayah Kecamatan Tegaldlimo terdapat 17 (tujuh belas) bait yang tersusun atas 7 (tujuh) baris tiap baitnya. Sedangkan pada kidung *pangkur* di wilayah Kecamatan Purwoharjo terdapat 7 (tujuh) bait yang tersusun atas 7 (tujuh) baris disetiap baitnya. Penggunaan struktur kesastraan rima pada kidung *pangkur* di dua lokasi penelitian yaitu rima akhir vokal yang sudah diatur dalam metrum kidung *pangkur*. Rima akhir vokal pada kidung *pangkur* berbunyi “a,i,u,a,u,a,i”.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kidung *pangkur* merupakan unsur yang terpenting dalam pelaksanaannya sebagai sarana upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Setelah dilakukan pengkajian nilai-nilai tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) bagian. Pertama nilai budaya, nilai budaya sendiri digolongkan kembali menjadi tiga bagian yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Kedua nilai agama, yang mana dalam nilai agama ini kidung *pangkur* sebagai sarana upacara *Dewa Yajna* dipandang sebagai bentuk sastra yang disakralkan, karena kandungan isi kidung *pangkur* mengarahkan kepada kuasa Tuhan sebagai pencipta alam semesta, jika kidung *pangkur* dilantunkan umat Hindu dapat merasakan adanya kekhusukan itu saat melaksanakan upacara *Dewa Yajna*. Ketiga yaitu nilai profetik, artinya kidung *pangkur* tergolong sebagai sastra yang memuat unsur transendental karena berangkat dari nilai-nilai keTuhanan. Nilai profetik yang terdapat dalam kidung *pangkur* sendiri masing-masing terbagi menjadi tiga lagi, yakni humanisasi, liberasi, dan transendental.

Fungsi kidung merupakan kegunaan dan peranannya untuk kehidupan masyarakat. Fungsi kidung *pangkur* dalam penelitian ini dibagi menjadi, yaitu fungsi estetis dan fungsi sosial kidung *pangkur*. Fungsi estetis kidung *pangkur* berhubungan dengan kidung sebagai karya seni yang dapat menimbulkan rasa hiburan, kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan oleh pendengarnya. Maka estetis dalam kidung *pangkur* merupakan unsur-unsur kepuhitasannya seperti keindahan diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Berikutnya untuk fungsi sosial terbagi menjadi 3 (tiga) fungsi antara lain: sebagai sarana upacara *Dewa Yajna* umat Hindu, sebagai alat pendidikan, dan sebagai sarana hiburan.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai kidung *pangkur* dalam upacara *Dewa Yajna* umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Saran yang dapat diajukan berkenaan dengan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif contoh sastra lisan pada materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Untuk pembahasan struktur kesastraan kidung *pangkur* juga dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam materi membandingkan karakteristik puisi lama dan puisi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi guru Muatan Lokal (Mulok) yang mengajara di Pulau Jawa, penelitian ini dapat digunakan sebagai altermatif contoh puisi Jawa atau contoh sastra lisan di pembelajaran Muatan Lokal.
3. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahasa diskusi pada mata kuliah tradisi lisan atau dapat dijadikan contoh sebagai bentuk penelitian sastra lisan.
4. Bagi peneliti yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menemukan masalah yang lebih luas, serta dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi peneltian yang sejenis/objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, I Made. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Teori Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint
- Djamaris, Edwar, Sunardjo, Jaruki, Mu'jizah, Trisman, Jayawati, dan Mulyani. 1993. *Nilai Budaya Dalam Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah Di Sumatra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. 2010. *Folklor Jawa*. Jakarta: Penaku.
- Hartoko, Dick. 1973. *Saksi Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [Http://putuagem.blogspot.com](http://putuagem.blogspot.com). [Diakses pada 31 Januari 2018]
- Kaseran. 2017. *Makna Api (dupa)*. Tegaldlimo.
- _____. 2017. *Nilai Budaya*. Tegaldlimo.
- _____. 2018. *Stuktur Kesastraan Kidung Pangkur*. Tegaldlimo.
- Maghfiroh, H. 2011. *Kidung Dalam Ruat Jagat Di Rambi Puji-Jember*. *Skripsi*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Moleong Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milles, Matthew dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2014. *Swastyakarana*. Jakarta: PT. Mahabhakti.

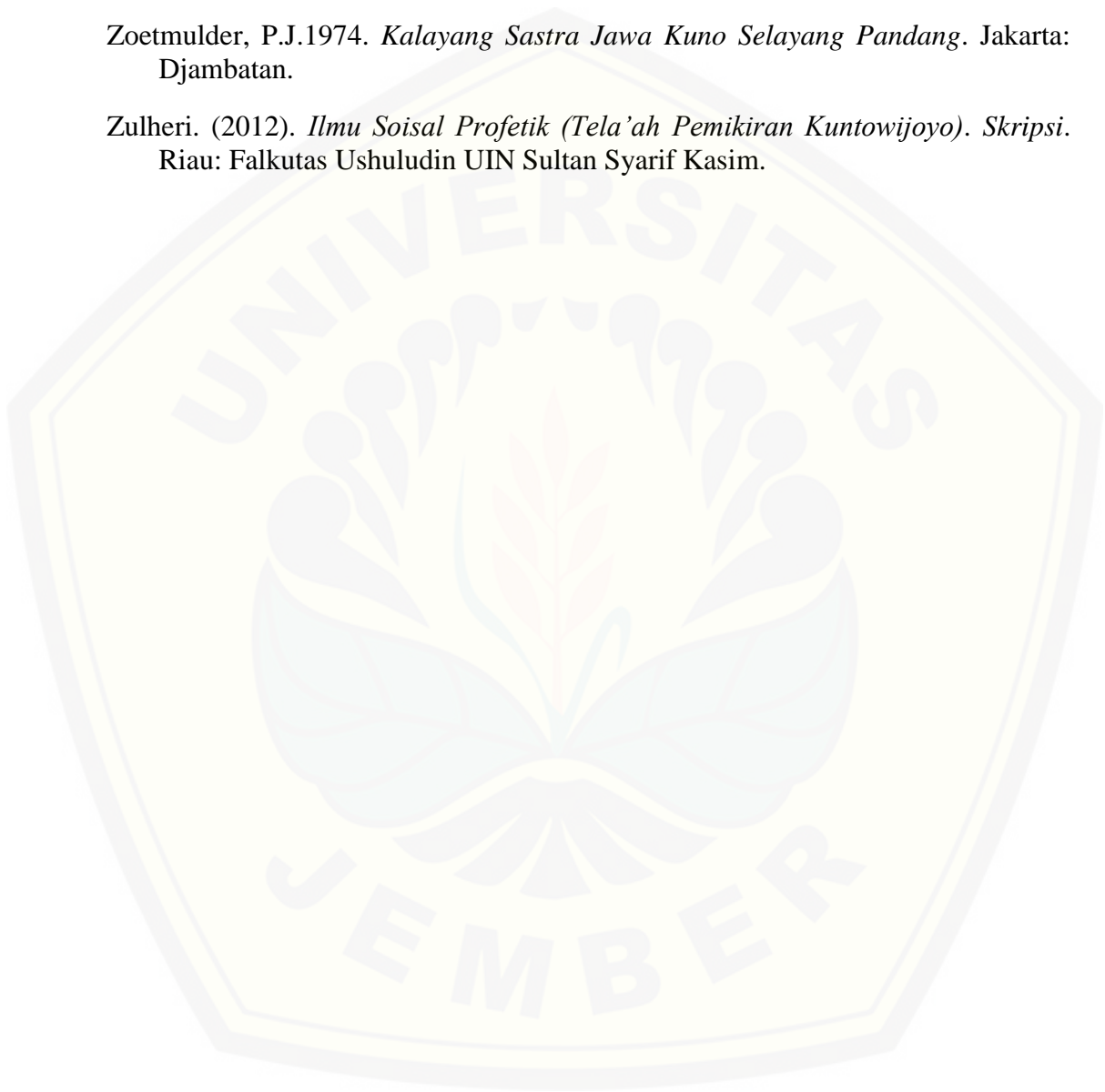
- Purwadi. 2014. *Membaca Pesan Ramalan Prabu Jayabaya*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Rai Sudharta T dan Oka Punia A. IB. *Upadesa*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Saputra, Heru SP. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Sarjono. 2017. *Makna Dalam Kidung Pangkur*. Tegaldlimo.
- Setya, N.S., Sumarno., dan Nandayani, S. 2014. *Nilai-nilai Tembang Macapat Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Jember: Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember
- Soelaeman.2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sriyanto. 2011. *Nilai-nilai dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Suarka, I Nyoman. 2015. *Filosofi dan Fungsi Kidung Bagi Umat Hindu*. <https://www.unud.ac.id/in/berita99-Filosofi-Dan-Fungsi-Kidung-Bagi-Umat-Hindu.html>. [Diakses pada 20 April 2017].
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sumarji. 2017. *Nilai-nilai yang terkandung dalam kidung pangkur*. Tegaldlimo.
- _____. 2017. *Prosesi Penuturan Kidung Pangkur Dalam Upacara Dewa Yajna*. Tegaldlimo.
- _____. 2017. *Fungsi Kidung Pangkur Dalam Upacara Dewa Yajna*. Tegaldlimo.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sutaji. 2017. *Struktur Kesastraan Kidung Pangkur*. Tegaldlimo.
- Teew. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tumanggor, Rumin, Ridho dan Nurochim. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prehada Media Group.
- Wiana, I Kt. 1999. *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma

Widodo, W. 2012. Mantra Kidung Jawa (Kajian Reptisi dan Fungsi). *Skripsi*. Surakarta: Minat Utama Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wijayananda, Jaya Ida Pandita Mpu. 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.

Zoetmulder, P.J.1974. *Kalayang Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Zulheri. (2012). *Ilmu Soisal Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)*. *Skripsi*. Riau: Falkutas Ushuludin UIN Sultan Syarif Kasim.



LAMPIRAN



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodelogi Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pegumpulan Data	Analisis Data
Kidung <i>Pangkur</i> Dalam Upacara <i>Dewa Yajna</i> Umat Hindu di Banyuwangi Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah penuturan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan? 2) Bagaimanakah struktur kesastraan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan? 3) Bagaimanakah nilai-nilai kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan? 4) Bagaimanakah fungsi kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan? 	<p>Rancangan: penelitian kualitatif</p> <p>Jenis: penelitian deskriptif</p> <p>Pendekatan: etnografi</p>	<p>Data penelitian: kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu, yang berupa kata, kalimat dan hasil wawancara kidung <i>pangkur</i></p> <p>Sumber Data: pelaku seni, rohaniawan dan umat Hindu yang terlibat dalam penuturan kidung <i>pangkur</i>.</p>	<p>Teknik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan 2. Observasi 3. Dokumentasi <p>Langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab 2. Menyimak kidung <i>pangkur</i> 3. Membaca literatur 	<p>Analisis data meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

Tabel 1. Katagori prosesi penuturan kidung *pangkur*

No.	Data yang Diperoleh	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Prosesi penuturan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan.	Narasumber dan buku agama Hindu.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2	Struktur kesastraan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan.	Arsip kidung <i>pangkur</i> , Narasumber : pelaku seni dan budayawa daerah.	Wawancara, dokumentasi, transkripsi dan terjemahan.
3	Nilai-nilai pada kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan.	Narasumber: Rohaniawan(Romo Mangku), buku-buku agama Hindu.	Wawancara dan dokumentasi.
4	Fungsi kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Bnayuwangi Selatan.	Narasumber: Rohaniawa (Romo Mangku), budayawan daerah, umat Hindu, dan buku agama Hindu.	Wawancara dan dokumentasi.

Tabel 2. Instrumen Pemandu Wawancara

No	Daftar Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	a. Apakah yang narasumber ketahui tentang kidung? b. Apakah yang dimaksud dengan kidung <i>pangkur</i> ? c. Apakah yang dimaksud dengan upacara <i>Dewa Yajna</i> ? d. Persiapan apa saja untuk melakukan upacara <i>Dewa Yajna</i> ? e. Bagaimana makna tirta dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> ? f. Bagaimana makna bunga dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> ? g. Bagaimana bagaimanakah makna api dan fungsinya dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> ?	Bagaimanakah tradisi penuturan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan?
2	a. Bagaimanakah struktur kesastraan kidung <i>pangkur</i> yang narasumber ketahui? b. Bagaimanakah makna yang terdapat dalam kandungan tiap baitnya kidung <i>pangkur</i> ?	Bagaimanakah struktur kesastraan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan?
3	a. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam kidung <i>pangkur</i> pada upacara <i>Dewa Yajna</i> ? b. Bagaimana nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada kidung <i>pangkur Dewa Yajna</i> ? c. Bagaimanakah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain pada kidung <i>pangkur Dewa Yajna</i> ? d. Bagaimanakah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam semesta	Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan?

	<p>pada kidung <i>pangkur Dewa Yajna</i>?</p> <p>e. Bagaimanakah nilai agama pada kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i>?</p> <p>f. Bagaimanakah pandangan narasumber mengenai kandungan nilai humanisasi pada kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i>?</p> <p>g. Bagaimanakah pandangan narasumber mengenai kandungan nilai liberasi pada kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i>?</p> <p>h. Bagaimanakah pandangan narasumber mengenai kandungan nilai transendental pada kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i>?</p>	
4	<p>a. Bagaimana fungsi kidung <i>pangkur</i> bagi masyarakat?</p> <p>b. Bagaimanakah fungsi estetik kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan?</p> <p>c. Bagaimana fungsi kidung <i>pangkur</i> sebagai sarana upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan?</p> <p>d. Bagaimana fungsi kidung <i>pangkur</i> sebagai sarana pendidikan?</p> <p>e. Bagaimana fungsi kidung <i>pangkur</i> sebagai sarana hiburan?</p>	<p>Bagaimanakah fungsi kidung <i>Pangkur</i> bagi umat Hindu di Banyuwangi Selatan?</p>

Tabel 3. Biodata Narasumber

1.



Nama = Bapak Sumarji

Alamat= Dsn. Pandanrejo Ds. Kendalrejo Kec. Tegaldlimo

Usia = 67 Tahun

Profesi = Petani (romo mangku di Pura Widya Karuna)

2.



Nama = Bapak Kaseran

Alamat= Dsn. Pandanrejo Ds. Kendalrejo Kec. Tegaldlimo

Usia = 71 Tahun

Pofesi = Petani dan pemelihara situs di Taman Nasional Alas Purwo (pernah menjadi pengajar Bahasa Jawa di SMP&SMA di Tegaldlimo)

3. Nama = Bapak Sarjono

Alamat= Ds. Sembon Kec. Bangorejo

Usia = 80 Tahun

Profesi = Mantan Dalang Wayang Kulit di Kabupaten Banyuwangi (Romo Sulinggih Sri Mpu Jati Sapu Lenger)

4.



Nama = Bapak Sutaji

Alamat= Ds. Tegaldlimo Kec. Tegaldlimo

Usia = 48 Tahun

Profesi = Petani (Pelaku Seni di Kecamatan Tegaldlimo)

LAMPIRAN C. ANALISIS DATA

Tabel 1. Katagori berdasarkan prosesi penuturan kidung *pangkur*

No	Rumusan Masalah	Data Hasil Wawancara	Interpretasi
1	Bagaimanakah penuturan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan?	<i>Upacara Dewa Yajna itu merupakan kebakti yang dilakukan umat Hindu, yang utama adalah hari suci Purnama dan Tilem. Kebaktian tersebut diiringi dengan kidung suci sebagai pengiring Sulinggih atau mangku dalam memohon Ida Bhatara untuk melinggih (Turun) di Padmasana</i>	Upacara <i>Dewa Yajna</i> adalah kegiatan ibadah yang dilakukan oleh umat beragama Hindu, terutama pada saat hari suci Purnama dan Tilem. Upacara <i>Dewa Yanja</i> yang dilakukan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan diiringi oleh pelantunan Kidung-kidungan salah satunya kidung <i>pangkur</i> , untuk mengiringi Romo Mangku atau Sulinggih menghaturkan doa.
		<i>Tirta merupakan lambang kehidupan, juga sebagai lambang kebersihan. Makna air adalah sebagai pembersih segala kotoran, umat Hindu menggunakan simbol air gunanya untuk pembersih segala kotoran yang berada dalam diri kita, kotoran fisik maupun kotoran yang berada dalam pikiran</i>	Tirta yang digunakan dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> adalah air bersih yang disucikan oleh Romo Mangku sehingga dapat digunakan untuk ritual ysng mengandung Zat dari Tuhan.
		<i>Bunga melambangkan kesucian, bunga itu akan menghasilkan buah yang menggambarkan karma hasil kita agar mendapatkan anugerah dari Yang Maha Kuasa</i>	Bunga yang digunakan dalam kidung <i>pangkur</i> dilambangkan simbol kesucian untuk dipersembahkan kepada para dewa. Bungan berfungsi untuk melakukan Panca Sembah dan pelengkap banten.
		<i>Sifat api pasti ke atas, terkecuali tertiuip oleh angin. Nyala api yang ke atas bermakna sebagai pemimpin upacara sebab asap dupa yang mengepul</i>	Unsur api dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu berwujud dupa. Dupa dengan nyala apinya melambangkan Dewa Agni yang dipuja serta unsur

		<i>ke angkasa langsung menyatu dengan alam</i>	apai sebagai sarana upacara <i>Dewa Yajna</i> .
		<i>Dupa dinyalakan lalu dipuja dengan mantra. Unsur dupa disimbolkan dengan nama-nama dewa, secara gaib dapat menghantarkan kepada penyatuan kepada Tuhan. Setelah dupa dipuja akan menunjukkan spto patolo ngisor, sptoloko nduwur</i>	Dupa sebagai simbol api yang meyala bentuk manifestasi Dewa Angni dipuja saat ingin memulai upacara Dewa Yajna. sifat dupa yang menghasilkan asap dan bergerak ke atas bentuk penyatuan antara umat (pemuja) dengan Tuhan (yang dipuja).



Tabel 2. Katagori berdasarkan stuktur kesastraan kidung *pangkur* Kecamatan Tegaldlimo

No	Rumusan Masalah	Data	Terjemahan
2	Bagaimanakah stuktur kesastraan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara Dewa Yajna umat Hindu di Banyuwangi Selatan	1. <i>Wus pinacak aneng weda Ita atma sejatinira sang urip Tan prabeda ananipun Gusti hyang maha kuwasa Awit iku sejatine saratipun Marmane wajib sinembah Kedya manembah hyang widhi</i>	Sudah tertulis dalam Weda Ruh itu ada dan hidup Tidak ada yang berbeda Tuhan Yang Maha Esa Itu adalah syarat utama Yang harus wajib disembah Harus berbakti kepada Hyang Widhi
		2. <i>Sayekti tan bisa rusak Tetep langgeng tan kenaning awah gingsir Nadyan kongsi sewu tahun Kahanan nira panggah Ma sang atma uripe tirah sa-wegung Mula padha dipritna Teliti uriping sekalir</i>	Sejatinya tidak bisa rusak Tetap abadi tidak berubah Walaupun seribu tahun lamanya Keadaan kamu (Ruh) tetap, tidak berubah Sang Ruh Hidup di mana saja Seharusnya semua memperhatikan Harus diteliti yang benar
		3. <i>Ywa remen gawe pilara Ageng ira kongsi akarya pepati Mring huriping titah sagung Iku nyektine nyudha Raos bukti myang sungkem mring ngarsanipun Gusti kang akarya jagat Nguripi sagung dumadi</i>	Senangnya berbuat jahat Itu dapat menjadi awal kematian Di kehidupan semua makhluk Itu sebenarnya bodoh Seharusny berbakti kepada Tuhan Mu Tuhan sang pencipta alam Memberikan kehidupan kepada semua makhluk
		4. <i>Sungkem ing atma nira Pra leluhur kang sampun ing pepet suci Iku sayekti tan kliru</i>	Bersujud atas hidup kita terlebih kepada segenap leluhur yang sudah meninggal

		<p><i>Nadyan wis tanpa wadag Nanging atma yekti langgeng ananipun Pinda langgenging pra atman Ya hyang widhi kang sinuci</i></p>	<p>itu sejatinya tidak salah walaupun sudah meninggalkan badan wadag namun, atman (roh) itu abadi bersatunya roh dengan Tuhan ya Hyang Widhi maha suci</p>
		<p>5. <i>Ugi jejer aneng weda Benjang lamun kita wis tumaken lalis Tanpa wadag atmanipun Ngalami punarbhawa Ya ing kana kahanan gawat kelangkung Lamun nilisa widagda Ing janma dadya sujanmi</i></p>	<p>Sudah tertulis dalam weda besok ketika kita sudah dekat dengan ajal tanpa badan wadag roh mengalami kelahiran kembali ya pada waktu itu keadaan yang sangat sulit berbuatlah kebenaran dalam menuju manusia sejati</p>
		<p>6. <i>Iku podha kawruhana Marga nira bener lupute panitis Yekti saking karmanipun Rikala maksih gesang Marma iku sira mumpung durung kadung Mara inggal anindakna Pilihlah pakaryan becik</i></p>	<p>Itu semua pahami lahirlah kembali dengan benar sesuai dengan perbuatanMU sada waktu hidup di dunia selagi belum terlambat harus dipikirkan cepatlah dilaksanakan pilihlah perbuatan yang baik</p>
		<p>7. <i>Lire becik pakaryan Lamun sira wus bangkit amawas diri Wruh bener myang ingkang luput Awywa gawe pituna Sukur bage karem maweh myang tetulung Kang rela miwah legawa Tanpa kaseseran pamrih</i></p>	<p>Bertindak perbuatan baik kalau kamu sudah bisa menjaga diri mengerti mana benar dan salah tidak suka berbuat jahat syukur jika suka menolong secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan</p>
		<p>8. <i>Kasembuh patrap susila Awya kongsi remen angagungken diri Tindak adagang-adigung Ngendah guanane liyan Lhah ya iku tumindak kang dadya mendung Metengi jagad kamuksan</i></p>	<p>Taatilah tata krama jangan suka menyombongkan diri bertindak sewenang-wenang menjelekan orang lain ya seperti itu perbuatan seenaknya sendiri menggelapkan dunia akhir</p>

		<i>Nggen nira arsa manitis</i>	saat kamu hidup kembali
		9. <i>Marma den podha prayitna Lhah pilihendi pakaryan kang becik Ngudya tindak kang ayu Ing benjang pasti gampang Bangkit nitis sira dadi wong kang luhur Lamun tumindak ala Sayekti nitise sisip</i>	Diharapkan untuk berhati-hati pilihlah perbuatan yang baik berbuat yang baik pada saatnya nanti pasti mudah pada saat lahir kembali menjadi orang baik tetapi jika berbuat buruk maka akan salah dalam lahir kembali
		10. <i>Pinda kinjeng tanpa soca Kadya anggane wong kang kicalan margi Kang mungghing tengah wana agung Yekti tanpa tujuan Ngulandara tindak sapuruh-puruh Ya gesang ingkang mangkana Kena sikune hyang widhi</i>	Seperti serangga yang tidak punya mata seperti orang tida tahu jalan hal itu akan mempersulit diri seperti tanpa tujuan bertindak semaunya sendiri ya hidup yang seperti itu akan terkena marahnya Tuhan
		11. <i>Jinejer ing wedhatama Mrih tan kempa-kembanganing pambudi Mangka nadyan tuwa pikun Yen tan mikani rasa Nyekti sepi asepa lir sepah samun Semang sene pakumpulan Gunyak-ganyuk anglisemi</i>	Tertulis dalam kitab sedhatama supaya tidak salah jalan saat dalam usia tua kalau tidak punya perasaan tidak paham sama sekali jika dalam perkumpulan bicaranya memalukan
		12. <i>Nggugu karsane priyanga Ora nganggo peparah lamun angling Lumuh ingaran balilu Uger guru alaman Nanging janma kang wus waspada ing semu Sinamun ing samudana Sasadana adu manis</i>	Mengikuti diri sendiri tidak peduli terhadap orang lain tidak ingin di sebut orang bodoh sukanya di puji namu, bagi manusia yang selalu waspada akan hal yang samar perbuatan muslihatpun ditanggapi dengan berbicara yan baik
		13. <i>Si pengung ora nglegawa Sang saya arda denira ceriwis</i>	Orang bodoh tidak memperhatikan seperti itu biasanya banyak bicara

		<p><i>Ndandar-andar angan dukur Kandane ora kaprah Saya elek angangka lungkanganipun Si wasis waskito ngalah Ngalingi marang si pengging</i></p>	<p>terkadang berbicara terlalu tinggi pembicaraanya selalu palsu semakin jelek pemikiran dan bicaranya orang yang tahu selalu mengalah mengetahui sifat-sifat orang bodoh itu</p>
		<p>14. <i>Mangkana ngilmu sanyata Sunyatane mung weh reseping ati Bungah ingaranan cubluk Sukeng tyas yen den ina Nora kaya si punggung agung gununggunung Ugungan sadina-dina Aja mangkana wong urip</i></p>	<p>Seperti itu ilmu yang benar sejatinya hanya ada di dalam hati senang mengingat hal-hal yang salah tidak sakit hati jika dihina tidak seperti orang bodoh yang sombong selalu bingung setiap hari jangan seperti orang hidup</p>
		<p>15. <i>Mingkar-mingkur ing akara Akarana karmane mardi siwi Sinawung resmine kidung Sinuba sinukarta Mrih pakarta pakartine ngilmu luhur Kang tumrap ing tanah jawa Agama ageming aji</i></p>	<p>Menghindari perbuatan yang tidak benar menjalankan sifat-sifat kebaikan melalui meresapi sastra dibawa dalam pengertian luhur agar mengerti dan paham dengan ilmu yang luhur yang diterapkan di tanah Jawa agama yang menjadi tuntunan</p>
		<p>16. <i>Tan samar pamaring sukma Sinukmaya winahya ing asepi Sinempen telenging kalbu Pambukane warana Tarlen saking layap liyeping aluyup Pinda pesating supena Sumusuping rasa jati</i></p>	<p>Samar wujudnya sukma mencarinya di waktu yang sepi bersemayam dalam hati yang paling dalam itu pembuka pintu lakukan konsentrasi seperti memejamkan mata, seperti hilang dalam mimpi masuknya rasa yang sejati</p>
		<p>17. <i>Ngambara ing awang-awang Angulangut bebasan tanpa tepi Narabosing mega mendung Miber ngideri jagad Ngulandara ngembara ngunggahi gunung</i></p>	<p>Mengembara ke angkasa berangan-angan jauh tanpa batas menembus awan dan langit terbang mengitari dunia mengembara seperti naik gunung</p>

		<i>Katungkul ngumbar gagasan Satemahdi ginawan ngimpi</i>	memikirkan sebuah gagasan sampai dibawa dalam mimpi
--	--	---	---

Tabel 3. Katagori struktur kesastraan kidung *pangkur* Kecamatan Purwoharjo

No	Rumusan masalah	Data	Terjemahan
2	Bagaimanakah stuktur kesastraan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara Dewa Yajna umat Hindu di Banyuwangi Selatan	18. <i>Mingkar-mingkur ing angkara Akarana karnane mardi siwi Sinawung rasmineng kidung Sinuba sinukerta Mrih pakerta parketining ngelmu luhung Kang tumraping tanah Jawa Agama ageming aji</i>	Menghindari perbuatan yang tidak benar menjalankan sifat-sifat kebaikan melalui meresapi sastra dibawa dalam pengertian luhur agar mengerti dan paham dengan ilmu yang luhur yang diterapkan di tanah Jawa agama yang menjadi tuntunan
		19. <i>Kang pratitis sembah ira Aja nganti kliru jroning pangesti Panca ndriya gyarinacut Sareh olehe nafas Wis ning rasa jroning layap liyep luyup Kang ngilenglingi wasta nana Temah kang den esti gusti</i>	Mantapkan sebahyang Mu Jangan sampai keliru di dalam bersemedi Lima panca indra menjadi satu (tunggal) Sabar mengatur nafas Sudah berada seperti dalam mimpi, tidur, mati Mengingat hidup itu ada Menuju kepada Tuhan Yang Maha suci
		20. <i>Ditaberi muji branta Mrih weruh tulis tanpa papan sejati Nora adoh dunung ipun Jerwus ing raga nira Nora angel ya tan gampang Waton purun madep mantep lan percaya Tindakna jroning sepi</i>	Melaksanakan sembahyang yang benar Supaya mengerti tulisan tanpa papan Tidak jauh tempatnya Sebenarnya berada dalam diri pribadi Tidak sulit dan tidak juga mudah Bilamana mau yakin dan percaya Lakukan dalam kesunyian

	<p>21. <i>Manungso sak alam donya</i> <i>Kepetung maewu maketi-keti</i> <i>Tansah juga ngesti ilmu</i> <i>Ya ilmu kasampurnan</i> <i>Donya brana kang tansah den buru-buru</i> <i>Nalingser tumindak utama</i> <i>Tan emut marang hyang windhi</i></p>	<p>Manusia se alam semesta Terhitung beribu-ribu jalan Harus ingat dengan ilmu (kebenaran) Ilmu kesempurnaan (kebenaran sejati) Harta benda tidak dicari-cari Melakukan pribadi yang utama Ingatlah kepada Hyang Widhi (Tuhan)</p>
	<p>22. <i>Tumindak'o kang utama</i> <i>Aja kelu gumebyangring alam niki</i> <i>Kahana kang sira dulu</i> <i>Lawan kang kapiarsa</i> <i>Awit iku apranyata kang gawe bingung</i> <i>Iku kabeh mung pangguda</i> <i>Sira bekti mring hyang widhi</i></p>	<p>Melaksanakan pribadi yang utama Jangan mengikuti kemegahan duniawi Keadaan yang kamu lihat Musuh yang berada dalam diri (pribadi) Semua itu hanya mengganggu Saat kamu berbakti kepada Hyang Widhi</p>
	<p>23. <i>Wujudte angkara murka</i> <i>Nggonya mara sambate jalma neki</i> <i>Tan emut tujuanipun</i> <i>Wewarahing agama</i> <i>Ajarane edi peniadi luhung</i> <i>Kanggone manungsa utama</i> <i>Semya emut mring hyang widhi</i></p>	<p>Wujudnya angkara-murka Dalam manusia kedatangan musibah Tidak teringat akan tujuannya Dengan ajaran agamanya Ajaran yang tinggi dan adi luhur Untuk manusia yang utama Semua ingat kepada Hyang Widhi</p>
	<p>24. <i>Tileme mangsa ke sanga</i> <i>Ing wulane iku masehi</i> <i>Umat hindu wancinipun</i> <i>Den samya tapa branta</i> <i>Sedyanipun nyingkiri hawa nepsu</i> <i>Musuhe jalma manungsa</i> <i>Ingkang wajib den perang</i></p>	<p>Bulan mati pada musim ke sembilan Pada bulan tahun masehi Umat Hindu saat itu Semua menjalankan Tapa-Brata Tujuannya untuk menghindari hawa nafsu Musuhnya semua manusia Yang wajib di lawan</p>

Tabel 4. Katagori berdasarkan nilai kidung *pangkur*

No	Rumusan Masalah	Data Hasil Wawancara	Interpretasi
3	Bagaimanakah nilai-nilai kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> Umat Hindu di Banyuwangi Selatan	<i>Kidung itu sama dengan sebuah mantra. Meng-kidung meWeda, me-mantra itu sama. Mantra itu yang keluar dari bibir. Namun banyak orang tidak tahu arti dari meng-kiudung yang sebenarnya, karena tidak tahu awalnya</i>	Melantunkan kidung-kidungan dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu disebut meng-kidung. <i>Ngidung</i> atau meng-kidung diartikan sebagai mengucapkan mantra, sebab isi kidung <i>pangkur</i> yang dilantunkan berisi tentang ajaran agama dan keagagungan sang pencipta.
		<i>Hubungan manusia dengan Tuhan sebelum umat Hindu itu melaksanakan bakti, melantunkan kidung-kidung suci (kidung pangkur) yang maknanya menyebut nama-nama Tuhan serta ajarannya dalam arti manusia berbakti kepada sang pencipta</i>	kidung <i>pangkur</i> yang dilantunkan dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> oleh Umat Hindu, merupakan cara bagaimana untuk menghubungkan dirinya kepada Sang pencipta yaitu melalui pelantunan kidung <i>pangkur</i> yang isinya memuat nama Tuhan dan berserta ajaran sucinya.
		<i>Hubungan manusia dengan alam dalam konteks agama Hindu sangat berkaitan. Karena ketika alam lingkungan ini sangat mendukung akhirnya umat Hindu dapat menjalankan ibadah dan berbakti dengan rasa hening yang dilandasi tulus ikhlas. Menurut Hindu menghormati alam semesta merupakan langkah “mewayu-hayuning jagad” artinya upaya dalam melestarikan alam semesta guna menyeimbangkan alam dan mewujudkan keharmonisan. Jikalau boleh saya katakan bahwa konsep nilai budaya yang sudah</i>	Kaitanya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, menurut agama Hindu merupakan ajaran Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan upaya untuk memperoleh keharmonisan dalam hindup, salah satunya melestarikan alam semesta guna menyeimbangkan siklus kehidupan.

		<i>dijelaskan, maka dalam agama Hindu disebut dengan Tri Kaya Parisuda yang ke 2 yaitu hubungan manusia dengan alam semesta</i>	
		<i>Hubungan manusia ke manusia, jika umat Hindu saat melantunkan kidung pangkur disanalah sesama umat saling meresapi kidung sampai menyentuh hati, pada akhirnya timbul rasa kasih sayang antar sesama. Jika dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya ini dalam agama Hindu disebut dengan ajaran Tri Hita Karana</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> , terjadi saat pelantunan kidung pangkur. saat pelantunan kidung pangkur umat bersama-sama meresapi apa yang terdapat dalam kidung itu sendiri. Resepan tersebut akan membangkitkan kesadaran antar umat agar selalu saling menghormati dalam menjalankan bakti kepada Tuhan.
		<i>Tutur bahasa yang terkandung dalam kidung pangkur memuat tentang ajaran-ajaran agama. Kidung A samapi Z sebetulnya tempatnya berada pada diri kita sendiri, seperti mas kumambang, sinom dll, semua kidung dari diri kita lahir pasti zaman dulu selalu dikidungkan seperti mocopatan dikidungkan secara suci nemu suroso yang mengandung arti sang bayi menjadi anak suputra (baik).</i> <i>Kidung pangkur itu merupakan petikan dari Wedatama, yang memberikan tuntunan kepada umat manusia pada ajaran budi luhur yang sesuai dengan ajaran agama</i>	<i>Kidung pangkur dalam upacara Dewa Yajna umat Hindu di Banyuwangi selatan mengandung nilai agama. Nilai agama dapat dilihat dari kandungan isi dan makna kidung pangkur yang sarat dengan ajaran agama. Kidung pangkur bagi umat Hindu juga di sakralkan karena unsur bagian dari upacara Dewa Yajna.</i> <i>Kidung pangkur yang dilantunkan saat upacara Dewa Yajna merupakan petikan dari kitab Wedatama yang isinya mengarahkan umat manusia untuk ingat kepada ajaran Suci dari agama.</i>
		<i>Adanya kaitan antara konsep humanisasi dengan ajaran dalam agama Hindu yaitu yang dikenal dengan Tat Twam Asi. Artinya “Aku adalah Engkau dan Engkau adalah Aku”. Jadi Tuhan sejatinya adalah satu Sang Tunggal,</i>	Konsep nilai humanisasi yang merupakan usaha untuk memanusiakan manusia, bahkan nilai yang mengajarkan untuk tidak berbuat kekerasan terhadap orang lain, dalam ajaran agama Hindu di kenal dengan Tat Twam Asi

	<p><i>jika diambil dari tuturan Jawa kuno Tat Twam Asi ini adalah Tepo Sliro, Tepo artinya tepak, Sliro, yaitu Awak/badan, jadi konsep ini mengajarkan bagaimana untuk mengitropeksi diri, kalau di pukul sakit ya jangan memukul orang lain</i></p>	<p>yaitu bagaimana kita diajarkan untuk saling menghormati sesama. Maksud dari ajaran tersebut bahwa setiap makhluk hidup adalah sama, diibaratkan Aku dalam Kamu, jadi ketika seseorang menyakiti orang lain, maka sejatinya adalah orang tersebut sedang menyakiti dirinya sendiri.</p>
	<p><i>Kidung pangkur itu menyentuh, artinya seperti kutipan pesating supeno sumusume roso jati. Hal merupakan konsep keTuhanan, jadi kita itu hidup merupakan dari percikan kecil yang dinamakan Atman dari sang pencipta. Mangkannya jakalau kita hendak melakukan meditasi harus ada rasa sumusuping roso jati, harus benar-benar hening, dan itu diajarkan dalam kidung pangkur. Pada intinya makna kidung pangkur merupakan nilai untuk memperbaiki sifat manusia dan mengingat ajaran suci, maka kidung pangkur disertakan dalam upacara Dewa Yanja</i></p>	<p>Kidung <i>pangkur</i> memberikan makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Bagi umat Hindu di Banyuwangi Selatan <i>kidung pangkur</i> membawa ajaran yang luhur guna memperbaiki kemunduran ahklak manusia.</p>
	<p><i>Semua kidung pada dasarnya kan sakral. Kidung pangkur adalah kidung suci yang sakral. "Kidung pangkur dalam upacara Dewa Yajna mengandung rasa menghaturkan sembah bakti kepada sang pencipta. Kidung pangkur juga sebagai pendorong umat untuk bersama-sama untuk melakukan menghaturkan Sembah bakti kepadaNya.</i></p>	<p>Kidung <i>pangkur</i> sangatlah bersifat suci dan disakralkan oleh umat Hindu di Banyuwangi Selatan. Kidung <i>pangkur</i> secara transendental dalam upacara Dewa Yajna mendorong jiwa keimanan umat Hindu untuk lebih dalam menghayati pemujaan terhadap Tuhan. Nilai transendental dalam kidung <i>pangkur</i> adalah konsep ajaran yang dapat mengarahkan umat pada dunia yang lebih tinggi yaitu ke alam Tuhan, artinya agar umat Hindu lebih mudah dalam memusatkan konsentrasinya saat melakukan bakti kepada Hyang Widhi</p>

			dipakailah kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> .
--	--	--	--

Tabel 5. Katagori berdasarkan fungsi kidung *pangkur*

No	Rumusan Masalah	Data Hasil Wawancara	Interpretasi
4	Bagaimanakah fungsi kidung pangkur dalam upacara Dewa Yajna umat Hindu di Banyuwangi Selatan	<i>Kidung pangkur mengandung nilai keheningan dan keindahan. Kidung pangkur dalam upacara Dewa Yajna dalam melantunkan harus dibawah tekanan nada dari pemangku yang sedang melakukan japa mantra. Hal ini agar terciptanya keheningan dalam melakukan prosesi ritual.</i>	Sebagai kidung yang di sakralkan oleh umat Hindu, kidung <i>pangkur</i> memberikan keheningan bagi umat saat melakukan upacara <i>Dewa Yajna</i> . Fungsi estetik kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> umat Hindu di Banyuwangi Selatan tidak hanya dapat dilihat dari unsur keindahan suara yang ditimbulkan oleh pelantun kidung, namun umat Hindu dan masyarakat Banyuwangi Selatan juga dapat memetik keindahan kidung <i>pangkur</i> dari bahasa-bahasa yang digunakan serta memahami makna luhur yang terdapat dalam kidung <i>pangkur</i> itu sendiri.
		<i>Kidung pangkur dilantunkan saat Romo pinandita atau mangku, melakukan ngastawa/muput (mengahaturkan puja mantra), untuk mengiringi dewa dan dewi yang turun dan malinggih di padmasana, agar suana menjadi hening, hening dalam arti bukan sepi tetapi meresapi kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.</i>	Kidung <i>pangkur</i> merupakan sarana yang penting bagi upacara <i>Dewa Yajna</i> , guna mengiringi kehadiran Tuhan serta melengkapi suasana yang khusuk dan hening. Kidung <i>pangkur</i> tidak hanya sebagai pengiring <i>Ida Bhatara</i> (Tuhan) untuk <i>malinggih</i> /turun ke dunia bersama umat di dalam upacara, tetapi juga sebagai penanda bahwa upacara <i>Dewa Yajna</i> sudah di mulai. Maka kidung <i>pangkur</i> dalam hal ini adalah fungsi kidung sebagai sastra profetik yaitu kidung <i>pangkur</i> diasumsikan sebagai sarana bertemunya

			dimensi sosial dan trasendental.
		<i>Kidung pangkur sebagai alat mengingatkan untuk berjalan di jalan yang benar. Maka kidung pangkur merupakan pedoman jati diri. Seperti dalam liriknya “mingkar-mingkur ing angkoro-akaroni karmane mardi siwi, hingga di sana terdapat kalimat tumrap ing tanah Jawa- agama ageming aji”. Jadi manusia harus berpedoman kepada agama. Itu semua untuk menuntun ke arah dharma atau kebenaran yang kembali ke sang pencipta.</i>	Kidung <i>pangkur</i> sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang mengarahkan kepada ketakwaan umat terhadap Tuhan. Ajaran yang diberikan dalam kidung <i>pangkur</i> sangatlah besar, maka umat Hindu mengikutsertakan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> yang di yakini mampu mendorong umat lebih menjiwai spiritualnya. Kidung <i>pangkur</i> tidak hanya sebagai karya sastra belaka, namun hadirnya dalam masyarakat sebagai tuntunan yang suci untuk diteladani.
		<i>Pelantunan kidung kidung pangkur yang suci saat upacara Dewa Yajna hari suci Purnama dan Tilem, orang yang mendengarkan lantunan kidung pangkur akan merasa terbebas dari kesusahan. Hal itu yang menjadi hiburan bagi umat untuk merasa bebas yang akhirnya kembali mengingat pada jatidiri dan segera kembali ingat kepada Sang Pencipta.</i>	Sebagai sarana hiburan, kidung <i>pangkur</i> berarti menjadi suatu alat yang dapat merangsang jiwa pendengar agar merasa terhibur oleh kenidahan estetika dalam kidung <i>pangkur</i> itu sendiri. Selain untuk sarana upacara <i>Dewa Yajna</i> yang mengandung unsur-unsur religius, kidung <i>pangkur</i> juga memiliki unsur seni yang indah, dan pendengar sering merasa terhibur saat kidung <i>pangkur</i> dilantunkan karena adanya irama dan ritme dalam kidung <i>pangkur</i> yang indah. Dikatakan menjadi media hiburan saat pendengar pelantunan kidung <i>pangkur</i> dalam upacara <i>Dewa Yajna</i> , sebab kidung <i>pangkur</i> jika diresapi akan membuat pendengar terbebas dari kesusahannya, dan segera akan ingat kepada Sang Pencipta

LAMPIRAN D. TEKS KIDUNG PANGKUR**A. Kidung pangkur Kecamatan Tegaldlimo**

1. Wus pinacak aneng weda
Ita atma sejatinira sang urip
Tan prabeda ananipun
Gusti hyang maha kuwasa
Awit iku sejatine saratipun
Marmane wajib sinembah
Kedya manembah hyang widhi
2. Sayekti tan bisa rusak
Tetep langgeng tan kenaning awah gingsir
Nadyan kongsi sewu tahun
Kahanan nira panggah
Ma sang atma urip tirah sa-wegung
Mula padha dipritna
Teliti uriping sekalir
3. Ywa remen gawe pilara
Ageng ira kongsi akarya pepati
Mring huriping titah sagung
Iku nyektine nyudha
Raos bukti myang sungkem mring ngarsanipun
Gusti kang akarya jagat
Nguripi sagung dumadi
4. Sungkem ing atma nira
Pra leluhur kang sampun ing pepet suci
Iku sayektine kang kliru
Nadyan wis tanpa wadag
Nanging atma yekti langgeng ananipun
Pinda langgenging pra atman
Ya hyang widhi kang sinuci
5. Ugi jejer ing weda
Benjang lamun kita wis tumaken lalis
Tanpa wadag atmanipun
Ngalami punarbhawa
Ya ing kana kahanan gawat kelangkung
Lamun nilisa widagda
Ing janma dadya sujani
6. Iku padha kawruhana
Marga nira bener lupute panitis

- Yekti saking karmanipun
Rikala maksih gesang
Marma iku sira mumpung durung kadung
Mara inggal anindakna
Pilihèn pakaryan becik
7. Lire becik pakaryan
Lamun sira wus bangkit amawas diri
Wruh bener myang ingkang luput
Awywa gawe pituna
Sukur bage karem maweh myang tetulung
Kang rela miwah legawa
Tanpa kaseseran pamrih
8. Kasembuh patrap susila
Awya kongsi remen angagungken diri
Tindak adagang-adigung
Ngendah guanane liyan
Lhah ya iku tumindak kang dadya mendung
Metengi jagad kamuksan
Nggen nira arsa manitis
9. Marma den padha prayitna
Lhah pilihèn endi pakaryan kang becik
Ngudya tindak kang ayu
Ing benjang pasti gampang
Bangkit nitis sira dadi wong kang luhur
Lamun tumindak ala
Sayekti nitise sisip
10. Pinda kinjeng tanpa soca
Kadya anggane wong kang kicalan margi
Kang mungghing tengah wana agung
Yekti tanpa tujuan
Ngulandara tindak sapuruh-puruh
Ya gesang ingkang mangkana
Kena sikune hyang widhi
11. Jinejer ing wedhatama
Mrih tan kember-kembanganing pambudi
Mangka nadyan tuwa pikun
Yen tan mikani rasa
Nyekti sepi asepa lir sepa samun
Semang sene pakumpulan
Gunyak-ganyuk anglisemi

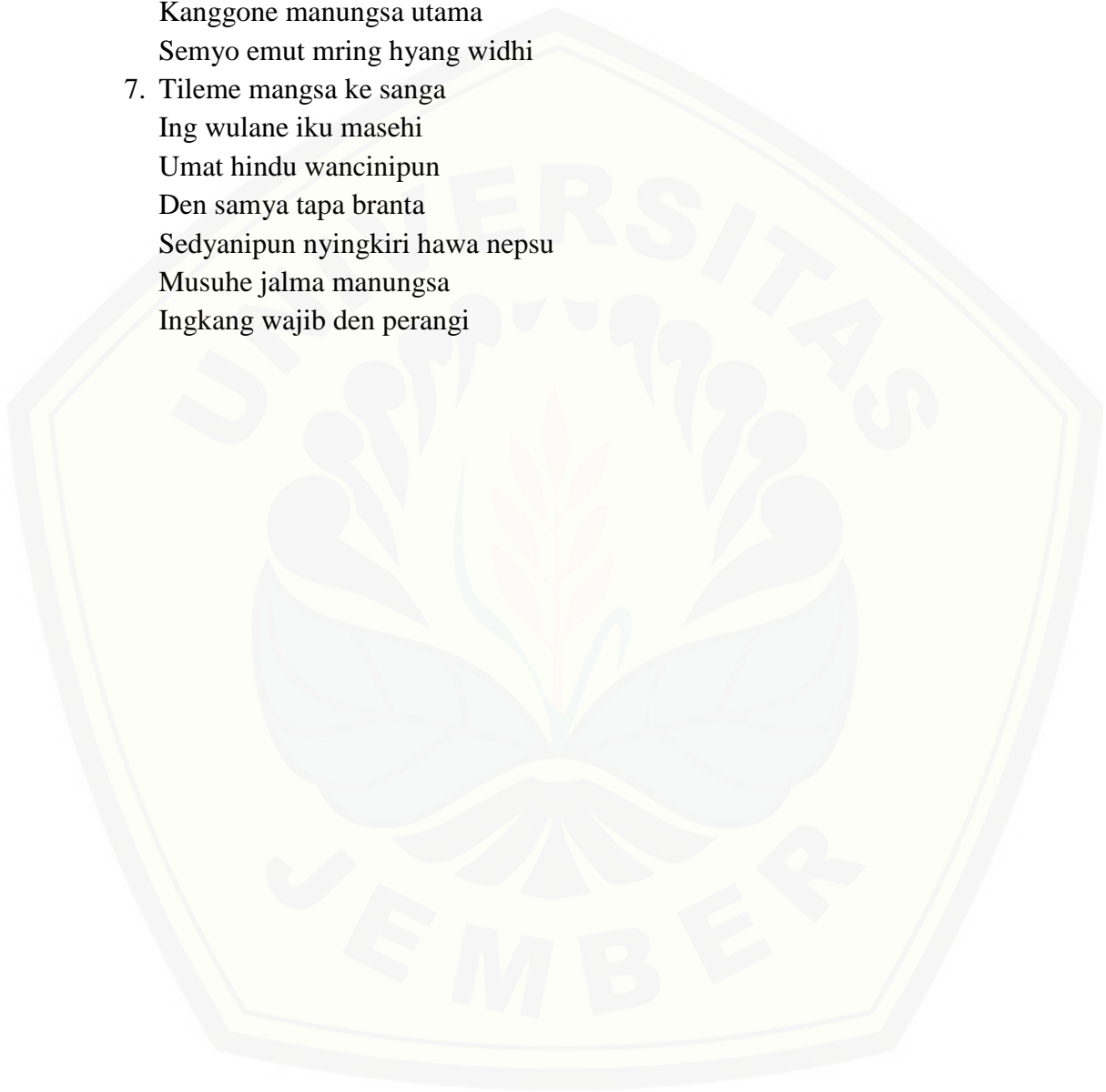
12. Nggugu karsane priyanga
Ora nganggo peparah lamun anging
Lumuh ingaran balilu
Uger guru alaman
Nanging janma kang wus waspada ing semu
Sinamun ing samudana
Sasadana adu manis
13. Si pengung ora nglegawa
Sang saya arda denira ceriwis
Ndandar-andar angan dukur
Kandane ora kaprah
Saya elek anganko lungkanganipun
Si wasis waskita ngalah
Ngalingi marang si pengging
14. Mangkana ngilmu sanyata
Sunyatane mung weh reseping ati
Bungah ingaran cubluk
Sukeng tyas yen den ina
Nora kaya si punggung agung gununggung
Ugungan sadina-dina
Aja mangkana wong urip
15. Mingkar-mingkur ing akara
Akarana karmane mardi siwi
Sinawung resmine kidung
Sinuba sinukarta
Mrih pakarta pakartine ngilmu luhur
Kang tumrap ing tanah jawa
Agama ageming aji
16. Tan samar pamaring sukma
Sinukmaya winahya ing asepi
Sinempen telenging kalbu
Pambukane warana
Tarlen saking layap liyeping aluyup
Pinda pesating supena
Sumusuping rasa jati
17. Ngambara ing awang-awang
Angulangut bebasan tanpa tepi
Narabosing mega mendung
Miber ngideri jagad
Ngulandara ngembara ngunggahi gunung

Katungkul ngumbar gagasan
Satemahdi ginawan ngimpi

B. Kidung *pangkur* Kecamatan Purwoharjo

1. Mingkar-mingkur ing angkara
Akarana karnane mardi siwi
Sinawung rasmineng kidung
Sinuba sinukerta
Mrih pakerta parketining ngelmu luhung
Kang tumraping tanah Jawa
Agama ageming aji
2. Kang pratitis sembah ira
Aja nganti kliru jroning pangesti
Panca ndriya gyorinacut
Sareh olehe nafas
Wis ning rass jroning layap liyep luyup
Kang ngilenglingi wasta nana
Temah kang den esti gusti
3. Ditaberi muji branta
Mrih weruh tulis tanpa papan sejati
Nora adoh dunung ipun
Jerwus ing raga nira
Nora angel ya tan gampang
Waton purun madep mantep lan percaya
Tindakna jroning sepi
4. Manungsa sak alam donya
Kepetung maewu maketi-keti
Tansah juga ngesti ilmu
Ya ilmu kasampurnan
Donya brana kang tansah den buru-buru
Nalingser tumindak utama
Tan emut marang hyang windhi
5. Tumindak'a kang utama
Aja kelu gumebyangring alam niki
Kahana kang sira dulu
Lawan kang kapiarsa
Awit iku apranyata kang gawe bingung
Iku kabeh mung pangguda
Sira bekti mring hyang widhi

6. Wujudte angkara murka
Nggonyo mara sambate jalma neki
Tan emut tujuanipun
Wewarahing agama
Ajarane edi peniadi luhung
Kanggone manungsa utama
Semyo emut mring hyang widhi
7. Tileme mangsa ke sanga
Ing wulane iku masehi
Umat hindu wancinipun
Den samya tapa branta
Sedyanipun nyingkiri hawa nepsu
Musuhe jalma manungsa
Ingkang wajib den perangi



LAMPIRAN D. DOKUMENTASI KEGIATAN



D1. Foto wawancara Bapak Sumarii



D2. Foto wawancara Bapak Kaseran



D3. foto pelantunan kidung *pangkur*



D4. Persembahyangan upacara *Dewa Yajna*

AUTOBIOGRAFI



Lahir di Banyuwangi, 09 Juli 1997 anak ketiga dari pasangan Bapak Slamet dan Ibu Mini. Sejak lahir hingga saat ini bertempat di Dsn. Pandanrejo, Ds. Kendalrejo, Kec. Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi Rt/Rw. 021/003. Lulus sekolah Dasar pada tahun 2007 di SDN 3 Kendalrejo. Menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2010 di SMPN 2 Tegaldlimo dan lulus Sekolah Menengah Atas pada tahun 2013 di SMAN 1 Tegaldlimo. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas, melalui jalur SNMPTN diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa, pernah aktif dalam kegiatan Organisasi HMP PBSI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) dan organisasi di luar kampus yaitu KMHDI (Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia).